



**“PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN
KIPANG RAJA DAN PUTI”**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi(S-1)
Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

Oleh:

YULIA SAFITRI
NIM. 15301210130

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
2020 M/ 1441 H**

AG NO : 398
TGL TERIMA : 7 FEB 2020
PARAF : 24



**"PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN
KIPANG RAJA DAN PUTI"**

SKRIPSI

*Diulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S-1)
Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*

Oleh:

YULIA SAFITRI
NIM. 15301210130

JURUSAN EKONOMI SYARIAH KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATI SANGKAR
2020 M/ 1441 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Safitri
Nim : 15301210130
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah/Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode Activity Based Costing (Abc) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kipang Raja Dan Puti**" adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 04 Desembere 2019

Saya yang menyatakan,

A yellow postage stamp with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TERAI MPEL' and '6000 RUPIAH'. A handwritten signature is written over the stamp.

Yulia Safitri
NIM. 15301210130

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama: YULIA SAFITRI NIM: 15301210130 dengan judul, "PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KIPANG RAJA DAN PUTI". Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan kesidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 04 Desember 2019

**Ketua Jurusan
Ekonomi Syariah**

Pembimbing


Gampito/SE., M.Si
NIP.19670219 200501 1 005


Sri Amelia Rizki, SE., M.Si
NIP.-

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar**


Dr. Ulva Atsani, SH., M.Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh YULIA SAFITRI, NIM 15301210130 dengan judul "PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KIPANG RAJA DAN PUTI" telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis tanggal 09 Januari 2020 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ekonomi Syariah/Akuntansi Syariah. Demikian Persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

| No | Nama Penguji | Status Penguji | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|--|----------------|--|------------|
| 1 | Sri Amelia Rizki, SE., M.Si NIP. - | Ketua Sidang |  | 6/2/2020 |
| 3 | Sri Adella Fitri, SE., M.Si NIP. 198307132006042002 | Anggota I |  | 6/2/2020 |
| 4 | Yeni Melia, MM NIP. 198505052015032005 | Anggota II |  | 21/01/2020 |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)


Dr. Ulva Alsani, SH., M.Hum
NIP. 197503031999031004

ABSTRAK

Yulia Safitri, NIM. 15301210130, dengan judul skripsi: “**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KIPANG RAJA DAN PUTI**”. Dibimbing oleh ibu **Sri Amelia Rizki, SE., M.Si.** Jurusan Ekonomi Syariah/Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah perusahaan kipang raja dan puti masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi dan bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada kipang raja dan puti. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dan perbandingan metode selama ini digunakan pada perusahaan kipang raja dan puti.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk sebuah penelitian berdasarkan pada data. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data harga pokok produksi yang dibuat dengan metode tradisional oleh perusahaan kipang raja dan puti dan kemudian dengan data yang ada penulis akan melakukan perhitungan dengan metode *activity based costing* (ABC).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil yang diperoleh adalah dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* (ABC) terdapat perbedaan dengan metode tradisional yang diterapkan perusahaan. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Sedangkan pada *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Harga pokok produksi yang diterapkan pada kipang raja dan puti dengan metode tradisional untuk kipang jagung lebih rendah dari metode *activity based costing*, selisih adalah sebesar Rp.1.303 dan untuk kipang beras juga memiliki selisih yaitu sebesar Rp.1.303.

Kata kunci: *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan krpada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi. Selanjutnya, shalawat dan salam teruntuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah yang benar dan telah meninggalkan dua pedoman hidup untuk manusia sebagai petunjuk ke jalan yang benar, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah/ Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Adapun judul skripsi ini adalah “**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KIPANG RAJA DAN PUTI**”.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penulis skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sebagaimana pepatah mengatakan “Tak ada gading yang tak retak”. Namun ketidak sempurnaan ini insyaallah tidak mengandung arti dari apa yang penulis lakukan.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan berwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dengan ikhlas membantu penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada kedua orang yang tersayang (Zulkisman dan Ermainis) yang selalu menjadi penyemangat dan selalu memberikan motivasi serta dukungan secara moril dan materil, serta kakak tersayang (Lusi Yana Enggrayeni) dan adik tersayang (Selvi Nur Rahmadani). Terima kasih untuk doa dan dukungan serta semangat pada setiap langkah penulis.

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ulya Atsani, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
3. Bapak Gampito, SE., M. Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah
4. Ibu Sri Amelia Rizki, SE., M. Si selaku Dosen Pembimbing
5. Kepala perpustakaan IAIN Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff administrasi IAIN Batusangkar yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
7. Kepada bapak Nasri dan ibu Denis Suswati selaku pemilik usaha Kipang Raja dan puti yang banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada sahabat ku Reni Mai Julita yang selalu menemani ku dan selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat Akyu 15 C yang selalu menjadi penyemangat dan tim sukses yang selalu menemani, mendukung dan memberi semangat selama penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasihat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Batusangkar, 04 Desember 2019

Penulis



Yulia Safitri
NIM. 15301210130

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Surat Pernyataan Keaslian | ii |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | iii |
| Pengesahan Tim Penguji | iv |
| Halaman Persembahan | v |
| Abstrak | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Gambar | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|---|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian..... | 8 |
| G. Defenisi Operasional | 9 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|-----------|
| A. Landasan Teori | 10 |
| 1. Konsep Biaya..... | 10 |
| a. Pengertian Biaya..... | 10 |
| b. Objek Biaya | 11 |
| c. Klasifikasi Biaya..... | 12 |
| d. Metode pemisah biaya tetap dan variable | 17 |
| e. Aliran Biaya..... | 18 |
| 2. Harga Pokok Produksi..... | 19 |
| a. Pengertian harga pokok produksi | 19 |

| | | |
|--------------------------------------|--|-----------|
| b. | Manfaat informasi harga pokok produksi..... | 20 |
| c. | Metode penentuan harga pokok produksi..... | 22 |
| 3. | Sistem Tradisional..... | 26 |
| a. | Pengertian Sistem Tradisional..... | 26 |
| b. | Kelebihan dan kelemahan sistem tradisional..... | 27 |
| c. | Perhitungan HPP dengan sistem Tradisional..... | 29 |
| 4. | <i>Activity Based Costing</i> (ABC)..... | 30 |
| a. | Pengertian <i>Activity Based Costing</i> | 30 |
| b. | Tujuan Dan Peranan <i>Activity Based Costing</i> | 32 |
| c. | Manfaat <i>Activity Based Costing</i> (ABC)..... | 33 |
| d. | Keunggulan dan kelemahan <i>Activity Based Costing</i> | 35 |
| e. | Perhitungan Harga Pokok Perunit..... | 36 |
| f. | Tahapan dalam menerapkan <i>Activity Based Costing</i> | 36 |
| g. | Penerapan sistem <i>Activity Based Costing</i> | 39 |
| h. | Perbandingan antara ABC dan Sistem Perhitungan Biaya Tradisional..... | 40 |
| | B. Penelitian Relevan..... | 41 |
| | C. Kerangka Berfikir..... | 43 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | | |
| A. | Jenis penelitian..... | 45 |
| B. | Tempat dan Waktu Penelitian..... | 45 |
| C. | Sumber Data..... | 46 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. | Teknik Analisis Data..... | 46 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | | |
| A. | Gambaran Umum Perusahaan..... | 50 |
| 1. | Sejarah singkat perusahaan..... | 50 |
| 2. | Visi dan Misi Perusahaan..... | 50 |
| 3. | Kegiatan Produksi..... | 51 |
| B. | Hasil Penelitian dan Pembahasan..... | 53 |
| 1. | Penentuan HPP dengan metode tradisional..... | 54 |

| | |
|---|----|
| a. Perhitungan HPP Kipang jagung dengan metode tradisional | 57 |
| b. Perhitungan HPP Kipang beras dengan metode tradisional | 59 |
| 2. Penentuan HPP dengan metode ABC | 61 |
| a. Prosedur Tahap Pertama | 61 |
| b. Prosedur tahap Kedua | 71 |
| c. Perbandingan Perhitungan HHP tradisional dengan Metode ABC | 74 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran | 75 |

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1. Biaya Bahan Baku Perusahaan | 4 |
| Tabel 1.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Perusahaan | 5 |
| Tabel 1.3. Biaya Overhead Pabrik Perusahaan | 6 |
| Tabel 2.1 Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> | 41 |
| Tabel 3.1. Jadwal Penelitian | 45 |
| Tabel 4.1. Perhitungan Alokasi Biaya tetap dan variabel listrik | 53 |
| Tabel 4.2. Data Biaya Bahan baku Perusahaan Kipang Raja dan Puti Bulan Desember 2018 | 55 |
| Tabel 4.3. Data Biaya Tenaga Kerja Perusahaan Kipang Raja dan Puti Bulan Desember 2018 | 55 |
| Tabel 4.4. Data Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | 56 |
| Tabel 4.5. Klasifikasi biaya | 61 |
| Tabel 4.6. Pemicu biaya untuk Masing-masing aktivitas | 63 |
| Tabel 4.7. Klasifikasi biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas | 64 |
| Tabel 4.8. Cost pool yang Homogeny pada perusahaan kipang raja dan puti | 65 |
| Tabel 4.9. Tarif kelompok aktivitas level unit | 65 |
| Tabel 4.10. Perhitungan alokasi biaya tetap dan variabel listrik | 66 |
| Tabel 4.11. Tarif Kelompok level Fasilitas | 67 |
| Tabel 4.12. Daftar <i>cost driver</i> | 70 |
| Tabel 4.13. Tarif biaya aktivitas | 70 |
| Tabel 4.14. Pembebanan biaya <i>overhead pabrik</i> dengan ABC | 73 |
| Tabel 4.15. Harga Pokok Produksi dengan metode ABC | 73 |
| Tabel 4.16. Perbandingan Harga pokok produksi tradisional dengan metode ABC | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 3.1. Kerangka Berfikir..... | 44 |
|------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di era sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dimana persaingan bisnis semakin meningkat, ditengah perbedaan antar masing-masing perusahaan terdapat satu tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan laba yang optimal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka seluruh aspek yang terlibat didalam operasional perusahaan harus dikelola secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Sehingga diharapkan perusahaan tersebut mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat guna untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan jenis perusahaan, kegiatan usaha secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu perusahaan dagang, jasa dan manufaktur. Secara umum, perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan cara membeli barang dari pihak atau perusahaan untuk dijual kembali dengan mengharap laba tanpa mengubah sifat dan bentuk barang tersebut, lain halnya dengan perusahaan jasa yang menjual jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen, sedangkan perusahaan manufaktur kegiatannya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk digunakan oleh masyarakat.

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Qur'an telah meletakkan landasan yang sangat kuat terhadap produksi. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul banyak dicontohkan bagaimana umat islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik, seperti (QS Al-Qashash [28]:73)

وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٣)

Artinya: “Supaya kamu mencari karunia Allah, mudah-mudahan kamu bersyukur”

Kata-kata *ibtaghu* pada ayat ini bermakna keinginan, kehendak yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang menunjukkan usaha yang tak terbatas. Sedangkan *fadl* (karunia) berarti perbaikan ekonomi yang menjadikan kehidupan manusia secara ekonomis mendapatkan kelebihan dan kebahagiaan. Ayat ini menunjukkan, bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi islam. Kegiatan produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh manusia di muka ini. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi (Rozalinda, 2015: 111).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak *overcost* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *undercost* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya). Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, harga jual juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya. Suatu perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika perusahaan dapat menghitung biaya produksi dengan tepat juga. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk pun haruslah akurat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar.

Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa

dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Harga pokok tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Sistem *Activity Based Costing* menyediakan informasi biaya yang menghasilkan harga pokok lebih akurat sehingga dapat menjadi salah satu motivasi manajemen dalam mengelola biaya suatu perusahaan secara efisien serta menentukan kebijakan dalam meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut Rudianto (2013:160) *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Activity Based Costing (ABC) timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk secara akurat. Produk yang dimaksud disini bukan hanya produk dari perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang saja, akan tetapi juga produk dari bidang jasa. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode baru yang dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketetapan pembebanan biaya lebih akurat. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) sebuah unit usaha akan mudah dilakukan. Dengan demikian unit usaha tersebut akan mampu harga jual yang lebih kompetitif.

Perusahaan yang penulis amati yaitu Perusahaan Kipang Raja dan Puti yaitu suatu Perusahaan yang membuat Kipang Jagung dan Kipang Beras. Perusahaan kipang ini adalah suatu usaha yang bergerak dalam bidang produksi yang mengelola bahan baku menjadi barang jadi.

Perusahaan Kipang ini sudah berdiri sejak tahun 2012 yang berlokasi di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan yang didirikan oleh Bapak Nasri. Perusahaan kipang Raja dan Puti ini menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan saat melakukan produksi kemudian membagi dengan jumlah produk yang diproduksi. Biaya *overhead* pabrik dibebankan sama untuk tiap aktivitasnya tidak berdasarkan konsumsi aktivitas sehingga konsumsi biaya tidak sesuai dengan pemakaian biaya tiap aktivitas.

Berikut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kipang jagung dan kipang beras pada bulan Desember 2018:

Tabel 1.1
Biaya Bahan Baku Perusahaan Kipang Raja dan Puti Bulan Desember Tahun 2018

| No | Jenis Produk | Bahan Baku | Biaya |
|--------------|---------------|------------|-----------------------|
| 1 | Kipang Jagung | Jagung | Rp. 6.750.000 |
| | | Gula Merah | Rp. 7.500.000 |
| | | Gula Putih | Rp. 2.750.000 |
| 2 | Kipang Beras | Beras | Rp. 12.500.000 |
| | | Gula Merah | Rp. 7.500.000 |
| | | Gula Putih | Rp. 2.750.000 |
| Total | | | Rp. 39.750.000 |

Sumber: Data biaya bahan baku kipang raja dan puti

Berdasarkan data bahan baku diatas yang membedakan proses pembuatan kipang jagung dan kipang beras adalah jagung dan beras. Untuk pembuatan kipang jagung membutuhkan jagung sebanyak 50kg dalam sekali pembuatan dengan biaya Rp. 270.000 dikali dengan 25 hari pembuatan selama sebulan maka total biaya selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp. 6.750.000 sedangkan untuk pembuatan kipang beras membutuhkan beras 50kg dalam sekali pembuatan dengan biayaRp. 500.000 dikali dengan 25 hari pembuatan selama sebulan maka total biaya selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp.12.500.000. Bahan baku lain yang digunakan untuk membuat kipang jagung dan kipang beras yaitu gula merah yang di perlukan untuk sekali membuat yaitu 25 Kg sedangkan

harga 1 kg Rp. 12.000 dengan demikian harga untuk 25 Kg gula Merah adalah Rp.300.000 maka biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan selama 25 hari adalah Rp. 7.500.000. Bahan selanjutnya adalah gula putih sebanyak 10 Kg dengan harga 1 Kg gula Putih adalah Rp. 11.000 dengan demikian untuk 10 Kg gula Putih adalah Rp.110.000 dengan demikian biaya untuk gula putih adalah Rp. 2.750.000.

Tabel 1.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung Perusahaan Kipang Raja dan Puti Bulan Desember Tahun 2018

| No | Kegiatan | Jumlah Tenaga Kerja | Gaji/Hari (Rp) | Jumlah Hari | Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp) |
|--------------|-------------------|---------------------|----------------|-------------|--------------------------------|
| 1 | Tukang Isi | 4 | 35.000 | 25 | 3.500.000 |
| 2 | Tukang potong | 1 | 35.000 | 25 | 875.000 |
| 3 | Tukang melarutkan | 1 | 35.000 | 25 | 875.000 |
| 4 | Tukang Tembak | 2 | 80.000 | 25 | 4.000.000 |
| 5 | Tukang Cetak | 2 | 60.000 | 25 | 3.000.000 |
| Total | | | | | 12.250.000 |

Sumber: Data biaya tenaga kerja langsung kipang raja dan puti

Jumlah karyawan pada perusahaan kipang raja dan puti ini adalah 10 orang yang terdiri dari 4 orang tukang isi, 2 orang tukang tembak, 2 orang tukang cetak, 1 orang tukang potong, dan 1 orang tukang melarutkan. Dalam satu bulan karyawan ini bekerja selama 25 hari, yang mana gaji untuk masing-masing pekerja berbeda-beda.

Tabel 1.3
Biaya Overhead Pabrik Perusahaan Kipang Raja dan Puti Bulan Desember
Tahun 2018

| No | Jenis Biaya | Jumlah Biaya (Rp) |
|--------------|--------------------------------|----------------------|
| 1 | Biaya listrik | 200.000 |
| 2 | Biaya sewa lokasi perusahaan | 170.000 |
| 3 | Biaya Perawatan mesin produksi | 120.000 |
| 4 | Biaya sewa kendaraan | 300.000 |
| 5 | Biaya bahan bakar (gas) | 736.000 |
| 6 | Biaya bensin Motor | 200.000 |
| 7 | Biaya plastik | 992.000 |
| 8 | Biaya merek | 120.000 |
| 9 | Biaya bahan penolong | 1.810.000 |
| 10 | Biaya Penyusutan | 300.000 |
| TOTAL | | 4.948.000 |

Sumber: Data biaya tenaga kerja langsung kipang raja dan puti

Berdasarkan biaya *overhead* pabrik diatas terlihat bahwa dalam bulan Desember 2018 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.948.000 yang terdiri dari biaya listrik, biaya sewa lokasi perusahaan, biaya perawatan mesin produksi, biaya sewa kendaraan, biaya bahan bakar, biaya bensin motor, biaya plastik, biaya merek dan biaya bahan penolong dan biaya penyusutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Deni Suswati istri dari bapak Nasri pemilik perusahaan, informasi yang diperoleh adalah bahwa perusahaan menghitung harga pokok produksi hanya dengan menggunakan system perhitungan biaya tradisional, oleh karena itu mereka masih memiliki beberapa kekurangan dan kelemahan menghitung biaya produksinya, serta belum bisa memaksimalkan laba, karena sistem tradisional belum mampu menghasilkan biaya yang relevan, sementara kebutuhan perusahaan yang semakin bersaing dalam menentukan harga jual (Deni suswati, Istri pemilik Perusahaan Kipang Raja dan Puti, 09 Juli 2019).

Penelitian ini dilakukan adalah untuk menerapkan metode *activity based costing* pada perusahaan kipang raja dan puti untuk menentukan harga pokok produk kipang jagung dan kipang beras, agar pemilik perusahaan lebih mudah dalam menentukan harga jual dan memperhitungkan laba yang diharapkan perusahaan. Melalui metode *activity based costing* dapat diketahui harga pokok produksi yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk satu jenis produk, sehingga memaksimalkan laba yang dicapai. Biaya memegang peranan penting dalam menentukan laba yang ingin dicapai perusahaan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap harga jual produknya. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kipang Raja dan Puti”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh perusahaan
2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas
3. Penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional
4. Penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* (ABC).
5. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dengan metode *activity based costing*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalahnya yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional yang selama ini dilakukan oleh perusahaan Kipang Raja dan Puti.

2. Penentuan harga pokok produksi pada perusahaan Kipang Raja dan Puti dengan menggunakan metode *activity based costing*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional yang selama ini dilakukan oleh perusahaan kipang raja dan puti?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi pada perusahaan Kipang Raja dan Puti dengan menggunakan metode *activity based costing*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh perusahaan Kipang Raja dan Puti
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan Kipang Raja dan Puti dengan menggunakan metode *activity based costing*.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang berkepentingan dalam rangka penentuan Harga Pokok Produksi pada perusahaan Kipang Raja dan Puti.
 - b. Memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama yang terkait dengan penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan kipang raja dan puti.

2. Secara Praktis

a. Bagi perusahaan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan kipang raja dan puti dalam menentukan Harga Pokok Produksi.
- 2) Membantu perusahaan dalam menentukan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing*.

b. Bagi peneliti

- 1) Memperoleh pengetahuan dalam bidang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan.

Sedangkan luaran penelitian yaitu dapat meminimalkan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sehingga bisa meningkatkan laba dan memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan.

G. Defenisi Operasional

1. Penentuan harga pokok produksi merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi berlangsung yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. *Activity Based Costing* merupakan biaya produk yang membebankan biaya ke produk berdasarkan konsumsi sumberdaya yang disebabkan karena aktivitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Biaya

a. Pengertian Biaya

Menurut Surjadi (2013:4) biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi (sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu (*to secure benefit*).

- 1) Nilai sumber ekonomis yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis, yaitu biaya yang telah terjadi dimasa lalu.
- 2) Nilai sumber ekonomis yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya masa yang akan datang.

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, dibagi menjadi:

- 1) Memperoleh aktiva atau secara tak langsung untuk mendapatkan pendapatan- Harga Pokok
- 2) Secara langsung untuk mendapatkan pendapatan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan-Beban.

Biaya dalam arti sempit adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan. Harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam merealisasikan pendapatan.

Menurut Bustami (2010:7) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa yang akan datang bagi organisasi. Ekuivalen kas artinya sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan. Dalam usaha menghasilkan manfaat saat ini dan masa yang akan datang, manajer harus melakukan berbagai usaha untuk meminimumkan biaya yang dibutuhkan dalam mencapai manfaat tersebut. Mengurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan berarti perusahaan menjadi lebih efisien. Akan tetapi, biaya tidak hanya harus ditekan, tetapi harus dikelola secara strategis.

Biaya dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat dimasa yang akan datang. Manfaat (bagi perusahaan yang berorientasi laba/ profit oriented) berarti pendapatan. Jika biaya telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan, maka biaya tersebut dinyatakan kadaluarsa (*expire*). Biaya yang sudah kadaluarsa disebut beban (*expense*). Di setiap periode, beban akan dikurangkan dari pendapatan dalam laporan laba rugi, untuk menentukan laba periode tersebut. Sedangkan biaya yang belum kadaluarsa disebut sebagai *cost*, yang akan dilaporkan dalam laporan neraca (Ikhsan, 2013:152).

b. Objek Biaya

Sistem akuntansi manajemen dibuat untuk mengukur dan membebankan biaya kepada entitas, yang disebut sebagai objek biaya. Objek biaya dapat berupa apapun seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagiannya, yang diukur biayanya dan dibebankan (Hansen Mowen, 2009:48). Objek biaya merupakan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, material yang dapat diukur dengan satuan uang.

Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah:

- 1) Produk
- 2) Produksi
- 3) Departemen
- 4) Divisi
- 5) Batch dari unit-unit sejenis
- 6) Lini produksi
- 7) Kontrak
- 8) Pesanan pelanggan
- 9) Proyek
- 10) Proses
- 11) Tujuan strategis

Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif, biaya tersebut dapat diandalkan dan seberapa berarti ukuran biaya yang dihasilkan (Bustami, 2010:8).

c. **Klasifikasi Biaya**

Menurut Bustami (2010:12) klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya yang dalam hubungannya dengan:

1) Biaya Yang Dalam Hubungan Dengan Produk

Biaya yang dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

a) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat

dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

- (1) Biaya bahan baku langsung, adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
- (2) Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
- (3) Biaya *overhead* pabrik, adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen:
 - (a) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - (b) Tenaga kerja tidak langsung, adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - (c) Biaya tidak langsung lainnya, adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

b) Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan *biaya komersial* atau *biaya operasi*. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu. Biaya ini dapat dikelompokkan menjadi elemen:

- (1) Beban pemasaran, adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ketangan konsumen.
- (2) Beban administrasi, adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarahan, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
- (3) Beban keuangan, adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan.

2) Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume biaya atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara perunit tetap.

b) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per-unit berubah.

c) Biaya Semi

Biaya semi adalah biaya didalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel. Biaya semi ini dapat dikelompokkan dalam dua elemen biaya yaitu:

- (1) Biaya semi variabel, adalah biaya di dalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel.
- (2) Biaya semi tetap, adalah biaya yang berubah dan volume secara bertahap.

3) Biaya Dalam Hubungan Dengan Departemen Produksi

Perusahaan pabrik dapat dikelompokkan menjadi segmen-segmen dengan berbagai nama seperti: departemen, kelompok biaya, pusat biaya, unit kerja yang dapat digunakan dalam mengelompokkan biaya menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

a) Biaya langsung departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

b) Biaya tidak langsung departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

4) Biaya Dalam Hubungan Dengan Periode Waktu

Biaya dalam hubungannya dengan periode waktu biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran pendapatan.

a) Biaya pengeluaran modal

Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan secara aktiva.

b) Biaya pengeluaran pendapatan

Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

5) Biaya Dalam Hubungan Dengan Pengambilan Keputusan

Biaya dalam rangka pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi biaya relevan dan biaya tidak relevan.

a) Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda. Biaya relevan terdiri dari

- (1) Biaya diferensial, adalah selisih biaya atau biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan. Biasanya diferensial disebut juga dengan biaya marginal atau biaya incremental.
- (2) Biaya kesempatan, adalah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternatif.
- (3) Biaya tersamar, adalah biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.
- (4) Biaya nyata, adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternatif.
- (5) Biaya yang dapat dilacak, adalah biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai.

b) Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Biaya tidak relevan dapat dikelompokkan menjadi elemen:

- (1) Biaya masa lalu, adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun.
- (2) Biaya terbenam, adalah biaya yang tidak dapat kembali (Bustami, 2010:17).

d. Metode Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Menurut Cecily (2011:99) Beberapa Metode yang dapat digunakan untuk memisahkan biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

1) Metode Tinggi Rendah (*High-Low Method*)

Metode Tinggi Rendah (*High-Low Method*) menganalisis suatu biaya campuran, pertama-tama dengan memilih tingkat aktivitas tertinggi dan terendah dalam suatu perangkat data jika kedua poin ini ada dalam rentang yang relevan. Tingkat aktivitas digunakan karena aktivitas ini menyebabkan biaya untuk berubah, bukan sebaliknya. Pada metode ini elemen tetap dan elemen variabel dari suatu biaya dihitung dengan menggunakan dua titik . titik data yang dipilih adalah titik data historis dengan periode aktivitas tertinggi dan terendah. Periode tertinggi dan terendah dipilih karena keduanya mewakili kondisi dari dua tingkat aktivitas yang berjauhan.

Untuk menghitung biaya variabel, perlu dihitung terlebih dahulu tarif variabel, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Variabel} = \frac{\text{Biaya Aktivitas Tertinggi} - \text{Biaya Aktivitas Terendah}}{\text{Aktivitas Tertinggi} - \text{Aktivitas Terendah}}$$

Selanjutnya total biaya variabel dapat dihitung dengan rumus:

| |
|---|
| $\text{Total Biaya Variabel} = \text{Tarif Variabel} \times \text{Tingkat Aktivitas}$ |
|---|

2) Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square*)

Metode Kuadrat terkecil (*Least Square*) adalah teknik statistik yang dapat menganalisis hubungan antara variabel-variabel independen (sebab) dan dependen (akibat). Metode *Least Square* digunakan untuk mengembangkan sebuah persamaan yang dapat memprediksi nilai yang tidak dapat diketahui dari variabel dependen atau biaya dari satu atau lebih nilai yang telah diketahui pada variabel

independen atau aktivitas-aktivitas yang membuat biaya. Ketika beberapa variabel independen ada, regresi *least square* juga membantu untuk memilih variabel independen terbaik yang dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut cara untuk menghitung menggunakan *Least Square*:

$$b = \frac{\sum xy - n(\bar{x})(\bar{y})}{\sum x^2 - n(\bar{x})^2}$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

Di mana \bar{x} = Rata-rata dari variabel independen

\bar{y} = Rata-rata dari variabel dependen

x = Angka dari observasi

e. Aliran Biaya

Perusahaan manufaktur terjadi proses/aliran biaya. Aliran biaya dimulai dari pembelian bahan baku, penyediaan tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga elemen biaya tersebut akhirnya akan dilebur menjadi satu dalam proses produksi dan menjadi biaya produk jadi.

Persediaan bahan baku dimulai dari pembelian bahan baku dan ditambahkan pada persediaan bahan baku yang sudah ada digudang. Bahan baku tersebut akan dipindahkan ke bagian produksi sesuai dengan yang dibutuhkan/diminta bagian produksi. Pada saat bahan baku ini dipindahkan ke bagian produksi maka persediaan bahan baku yang ada digudang akan berkurang dan persediaan bahan baku tersebut akan menjadi barang dalam proses bahan baku (BDP-BB).

Biaya tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja dikelompokkan menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung melakukan proses produksi/ mengolah bahan baku yang dimasukkan ke bagian produksi. Pada saat proses produksi, terdapat pembebanan biaya tenaga kerja langsung. Pembebanan tersebut dicatat ke akun Barang dalam proses-biaya tenaga kerja langsung (BDP-BTKL).

Biaya overhead pabrik (BOP) adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Khusus untuk biaya overhead pabrik terdapat BOP yang sesungguhnya dan BOP yang dibebankan. BOP yang sesungguhnya adalah BOP yang sesungguhnya terjadi pada proses produksi , sedangkan BOP dibebankan adalah BOP yang ditentukan dimuka sebelum proses produksi berlangsung. BOP dibebankan terjadi karena perusahaan tidak bisa menentukan BOP sesungguhnya sebelum proses produksi sehingga digunakan perkiraan untuk membebankan BOP kedalam proses produksi (Bahri, 2016:368).

2. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2009:60) Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead*. Perincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung yang disebut sebagai laporan harga pokok produksi.

Menurut Bustami (2010:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Sedangkan menurut Slamet (2007:264) harga pokok produksi merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi.

Biaya-biaya tersebut terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Cecily (2011:56) Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah diselesaikan dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode. Harga pokok tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk atau jasa.

Semua pengeluaran yang terjadi selama proses produksi haruslah dapat dihitung dengan tepat oleh setiap perusahaan dan mengalokasikannya pada tiap-tiap hasil produksinya sehingga HPP setiap jenis produknya juga akan semakin akurat. Dengan begitu akan mudah bagi pihak penjualan dalam menentukan harga jualnya. Untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar, diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar pula. Rumus perhitungan harga pokok produksi yaitu sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Produksi

BBB = Biaya Bahan Baku

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya Overhead Pabrik

Tujuan perusahaan dalam menghitung dan menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan.

b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya produk perunit produk jadi, sehingga dapat mengetahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Untuk menghitung laba suatu perusahaan dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan.

Menurut Mulyadi (2009: 65) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya.

2) Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

3) Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dalam periode tertentu.

4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses.. untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut

manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca.

c. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan Harga Pokok Produksi yang berbeda-beda. Metode pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1) Metode harga pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganannya melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Berikut adalah karakteristik-karakteristik sistem penentuan biaya pokok pesanan untuk menghitung Harga Pokok Produksi adalah sebagai berikut:

- a. Hanya memproduksi jumlah satuan produk atau gugus produk yang kecil.
- b. Setiap unit atau gugus produk teridentifikasi secara jelas dan dapat dibedakan dari produk-produk lainnya yang diolah dalam lingkungan produksi yang sama.

- c. Terdapat permulaan dan penghujung yang dapat dilihat dari produksi setiap unit atau gugus produk.
- d. Setiap unit atau gugus produk diolah menurut spesifikasi pelanggan.
- e. Biaya-biaya yang sangat banyak terwakili dalam setiap unit yang diproduksi.

Dalam metode penentuan harga pokok pesanan, biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Untuk menghitung biaya berdasar pesanan secara efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah. Agar perhitungan biaya berdasar pesanan sesuai dengan usaha yang dilakukan harus ada perbedaan dalam biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan lain. Metode harga pokok pesanan digunakan dalam kondisi perusahaan yang mempunyai banyak produk, pekerjaan, batch produksi yang berbeda-beda. Dalam metode harga pokok pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pekerjaan yang terpisah. Contoh unit organisasi yang menggunakan metode harga pokok pesanan adalah percetakan buku, rumah sakit, perhotelan, studio film, periklanan dan sebagainya.

2) Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Karakteristik metode harga pokok proses antara lain sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.
- b. Perusahaan yang proses produksinya berlangsung terus menerus dan tidak bergantung pada pesanan karena tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan produk yang siap jual sesuai dengan rencana produksi.

Metode harga pokok proses umumnya digunakan oleh perusahaan yang sifat produksinya terus-menerus atau produk yang dihasilkan berupa produk massa. Proses produksi terus-menerus merupakan proses produksi yang mempunyai pola yang pasti. Urutan proses produksinya relatif sama dan berlangsung terus menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode harga pokok proses adalah industri semen, industri perminyakan, industri tekstil dan sebagainya. Pendekatan mendasar dalam metode harga pokok proses adalah mengumpulkan biaya-biaya dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk keseluruhan periode.

Menurut Mulyadi (2009:17) metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi, terdapat dua pendekatan *full costing* dan *variable costing*.

1) *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

| | |
|--------------------------------|-----|
| Biaya Bahan Baku | Xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya overhead pabrik variabel | xxx |
| Biaya overhead pabrik tetap | xxx |
| Kos produksi | xxx |

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variable dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2) *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variable kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variable. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Biaya bahan baku | Xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variable | xxx |
| Kos produksi | xxx |

Kos produksi dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variable (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variable) ditambah dengan biaya nonproduksi variable (biaya pemasaran variable dan biaya administrasi dan umum variable) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

3. Sistem Tradisional

a. Pengertian Sistem Tradisional

Sistem Tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dengan demikian Sistem Tradisional adalah sistem penentuan Harga Pokok Produksi yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Sistem Tradisional didesain pada waktu teknologi manual digunakan untuk pencatatan transaksi keuangan. Sistem Tradisional didesain untuk perusahaan manufaktur.

Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya Biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk, namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu:

- 1) Biaya Bahan Baku (BBB)
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
- 3) Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver. Namun, pelacakan Biaya Overhead Pabrik menimbulkan masalah karena Biaya Overhead Pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya

Overhead Pabrik harus berdasarkan pada penelusuran driver dan alokasi.

Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk. Driver aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh driver-driver berlevel unit misalnya jumlah unit produk yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin, persentase dari Biaya Bahan Baku, persentase dari Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Penggunaan driver biaya berlevel unit untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk menggunakan asumsi bahwa overhead yang dikonsumsi oleh produk mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan jumlah unit produk yang diproduksi. Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya yang besar. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (cost overstated atau cost overrun) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk (cost understated atau cost underrun) untuk produk yang bervolume sedikit.

Tujuan kalkulasi biaya produk pada Sistem Tradisional secara khusus dicapai melalui pembebanan biaya produk ke persediaan dan harga pokok penjualan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal. Definisi biaya produk yang lebih komprehensif, seperti rantai nilai dan definisi biaya operasi tidak tersedia bagi keperluan manajemen. Namun, Sistem Tradisional sering menyediakan varian yang berguna bagi definisi biaya utama tradisional (biaya utama dan biaya manufaktur variabel per unit dapat dilaporkan).

b. Kelebihan Dan Kelemahan Sistem Tradisional

Sistem Tradisional mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan Sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi adalah:

1) Mudah diterapkan

Sistem Tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (Cost Driver) dalam membebaskan Biaya Overhead Pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi.

2) Mudah diaudit

Pemicu biaya (Cost Driver) yang tidak banyak akan memudahkan auditor untuk melakukan audit.

Kelemahan Sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi adalah:

- 1) Penawaran sulit dijelaskan karena terjadi distorsi biaya.
- 2) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar.
- 3) Harga yang diminta oleh konsumen untuk produk bervolume banyak mungkin sudah menguntungkan, namun ditolak oleh perusahaan karena biaya per unitnya terdistorsi terlalu tinggi.
- 4) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu kecil dibandingkan dengan para pesaing karena produk bervolume sedikit dibebani produk biaya per unit terlalu kecil sehingga produk ini laku keras.
- 5) Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil.
- 6) Konsumen tidak mengeluh terhadap kenaikan harga jual produk bervolume rendah, hal ini disebabkan biaya per unitnya terdistorsi terlalu rendah sehingga para pesaing yang biaya per unitnya tepat menjual produk yang sama dengan harga yang jauh lebih mahal.
- 7) Meskipun labanya nampak tinggi (namun sebenarnya mungkin rugi), manajer produksi ingin menghentikan produk bervolume kecil karena lebih sulit untuk dibuat.

8) Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional yang menggunakan driver berlevel unit sangat bermanfaat jika komposisi Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan faktor yang dominan dalam proses produksi perusahaan, teknologi stabil dan keterbatasan produk. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan biaya utama (prime cost) sedangkan Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik merupakan biaya konversi (conversion cost) yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Sistem Tradisional hanya cocok diterapkan dalam lingkungan perusahaan manufaktur dalam persaingan level domestik. Sistem Tradisional akan menimbulkan distorsi biaya jika digunakan dalam lingkungan perusahaan manufaktur maju dan dalam persaingan level global. Sistem penentuan Harga Pokok Produksi harus disesuaikan dengan sistem yang cocok dengan lingkungannya. Jika sistem penentuan Harga Pokok Produksi tidak dirubah akan menyebabkan distorsi biaya yang besar.

c. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Overhead Pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan driverdriver aktivitas berlevel unit untuk membuat perhitungan Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional tidak mencerminkan penyebab terjadinya biaya. Cost driver yang digunakan dalam Sistem Tradisional sebagai dasar

pembebanan dapat berupa jam kerja langsung, jam mesin, jam inspeksi dan sebagainya.

Pada Sistem Tradisional mengalokasikan Biaya Overhead Pabrik ditempuh dengan dua tahap. Pertama, Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen). Kedua, Biaya Overhead Pabrik dibebankan ke masing-masing produk. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembandingan yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai Harga Pokok Produksi kemudian dihitung Harga Pokok Produksi untuk setiap produk yang dihasilkan.

4. *Activity Based Costing (ABC)*

a. *Pengertian Activity Based Costing (ABC)*

ABC adalah metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen berikut ini:

- 1) Biaya (*cost*). Biaya diklasifikasikan sebagai biaya produk yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk dan biaya produksi. Biaya produk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut biaya langsung dan biaya tidak langsung yang kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.
- 2) Aktivitas. Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.
- 3) Sumber daya (*Resources*). Yang dimaksud disini adalah pengeluaran organisasi seperti gaji, utilitas, depresiasi.
- 4) Objek biaya (*cost object*). Secara sederhana objek biaya dapat diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok harus dilakukan.

Activity Based Costing (ABC) adalah suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost*

accumulation) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produk atau jasa tersebut (Witjaksono, 2013:236). Sedangkan Menurut Rudianto (2013:160) *Activity Based Costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumberdaya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya.

Menurut Armila (2006:27) metode ABC merupakan salah satu metode kontemporer yang diperlukan manajemen modern untuk meningkatkan kualitas dan output, menghilangkan waktu aktivitas yang tidak menambah nilai, mengefisienkan biaya, dan meningkatkan kontrol terhadap kinerja perusahaan.

Setidaknya terdapat dua hal yang menjadi dasar penyusunan metode ABC. Kedua hal tersebut merupakan alasan yang penting dalam penerapan metode ABC yaitu:

- 1) Biaya memiliki penyebab

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. ABC system berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.

- 2) Penyebab biaya dapat dikelola

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat mempengaruhi biaya.

Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas (Rudianto, 2013:160).

b. Tujuan dan Peranan *Activity Based Costing*

Tujuan ABC digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya.

Peranan sistem *Activity Based Costing* (ABC) yaitu:

- 1) Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung.
- 2) Pembebanan biaya dan alokasi biaya: Biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya ke dalam *cost pool* atau dari *cost pool* ke *cost objects*. Biaya langsung dapat ditelusuri secara langsung ke *cost* atau *cost object* secara mudah dan dapat dihubungkan secara ekonomi. Biaya tidak langsung tidak dapat ditelusuri secara mudah, sulit dihubungkan secara ekonomi dari biaya atau *cost pool* ke *cost pool* atau objek biaya.

a) Cost Driver, Cost Pool, dan Cost Objects

Biaya terjadi jika sumber daya digunakan untuk tujuan tertentu. Kadang-kadang biaya dikumpulkan kedalam kelompok tertentu, yang disebut *cost pool*. Pengelompokan biaya bisa berdasarkan jenis biaya (biaya tenaga kerja langsung atau bahan dalam satu pool), berdasarkan sumber (departemen 1 atau departemen 2), atau berdasarkan pertanggungjawaban (manajer 1, manajer 2 dan seterusnya).

Cost object atau objek biaya adalah produk, jasa atau unit organisasi dimana biaya dibebankan untuk beberapa tujuan manajemen. Konsep *cost object* merupakan konsep yang luas. Konsep tersebut tidak hanya meliputi produk, jasa, dan departemen tetapi juga kelompok produk, jasa, departemen, pelanggan, supplier, provider jasa telepon, dan lain-lain.

b) **Aktivitas, Sumber Daya, Objek Biaya, dan Cost Driver**

Sumber daya merupakan unsur ekonomis yang dibebankan atau digunakan dalam pelaksanaan aktivitas. Gaji dan bahan merupakan contoh sumber daya yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Elemen biaya merupakan jumlah yang dibayarkan untuk sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas dan terkandung di dalam *cost pool*.

Driver sumber (*resources driver*) daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Driver aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Jadi ABC adalah suatu pendekatan penentuan biaya produksi yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

Cost driver digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu (Ahmad, 2011:14).

c. **Manfaat *Activity Based Costing* (ABC)**

Menurut Ahmad (2011:18) Manfaat penerapan sistem *Activity-Based Costing* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran probabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik, tentang harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
- 2) Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).

- 3) Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Blocher (2011:212) manfaat perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dialami banyak perusahaan diantaranya adalah:

- 1) Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.

ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk, dan segmen pasar.

- 2) Pengambilan keputusan yang lebih baik

ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh aktivitas, membantu manajer untuk meningkatkan nilai produk dan proses dengan membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk, keputusan yang lebih baik mengenai dukungan bagi pelanggan, serta mendorong proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

- 3) Perbaikan proses

Sistem ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.

- 4) Estimasi biaya

Meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran, dan perencanaan.

- 5) Biaya dari kepastian yang tidak digunakan

Ketika banyak perusahaan memiliki fluktuasi musiman dan siklis pada penjualan dan produksi, ada kalanya kapasitas pabrik tidak digunakan. Hal ini dapat berarti bahwa biaya terjadi pada aktivitas *batch*, produk, dan fasilitas tetapi tidak digunakan. Sistem ABC menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi

biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Tidak ada sistem yang sempurna. Sistem yang ada tidak selalu memberikan dampak positif bagi perusahaan yang menggunakannya, tetapi terkadang dapat juga memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) ternyata memiliki juga kelemahan yang harus diperhitungkan oleh perusahaan yang menggunakannya, selain disisi keunggulannya.

Berikut keunggulan dari metode *Activity Based Costing* (ABC):

- 1) Dapat mengatasi diversitas volume dan produk sehingga pelaporan biaya produknya lebih akurat.
- 2) Mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut.
- 3) Dapat mengurangi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- 4) Memberikan kemudahan kepada manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

Tetapi selain keunggulan metode ABC juga memiliki serangkaian kelemahan. Kelemahan dari metode ABC tersebut harus diperhitungkan dengan baik oleh manajemen perusahaan yang berniat menerapkannya. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

- 1) Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami ABC.
- 2) Memerlukan upaya ekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena sistem ABC menghendaki data0data yang tidak bisa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah set-up, jumlah inspeksi, jumlah order yang diterima.

- 3) Sistem ABC menghendaki pengalokasian biaya overhead pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat-pusat aktivitas yang lebih sulit dilakukan secara akurat karena semakin banyaknya jumlah pusat aktivitas.
- 4) Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan pembuatan lebih sedikit produk.
- 5) Implementasi sistem ABC belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar (Rudianto, 2013:172)

e. Perhitungan Harga Pokok Per unit

Menurut Armila (2006:22) Harga pokok perunit digunakan perusahaan untuk menilai persediaan yang akan menentukan kewajaran laporan keuangan, perhitungan harga pokok penjualan, perhitungan laba dan untuk keputusan penting (harga realistis yang ditawarkan ke konsumen, putusan membeli atau membuat suatu produk, keputusan menerima atau menolak pesanan khusus, menutup atau meneruskan suatu usaha).

Pada dasarnya menghitung harga pokok perunit adalah dengan membagi total biaya yang seringkali didefinisikan sebagai biaya produk dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Tetapi yang perlu diingat bahwa mendefinisikan harga pokok perunit tergantung pada tujuan manajerial yang dipenuhi. Berikut rumus perhitungan harga pokok per unit:

$$\text{Harga pokok per unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Unit yang dihasilkan}}$$

f. Tahapan dalam Menerapkan Activity Based Costing System (ABC)

Menurut Hansen dan Mowen (2009:175) ada dua tahap yang harus dilakukan untuk merancang sistem activity based costing, yaitu:

1) Proses Tahap 1

a) Mengidentifikasi Aktivitas

Karena suatu aktivitas merupakan tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan dengan peralatan atau orang untuk orang lain, pengidentifikasian aktivitas biasanya dilakukan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil dari area kerja fungsional (departemen). Serakangkaian pertanyaan utama diajukan dan jawabannya akan menyediakan banyak data yang diperlukan untuk sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas. Data yang dihasilkan dari wawancara ini digunakan untuk menyiapkan kamus aktivitas. Kamus aktivitas mendaftar aktivitas-aktivitas dalam sebuah organisasi bersama dengan atribut aktivitas yang penting. Atribut aktivitas adalah informasi keuangan dan non keuangan yang mendeskripsikan aktivitas individual. Atribut yang digunakan bergantung pada tujuannya.

b) Mengklasifikasi berbagai aktivitas

Mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dan disusun dalam empat tingkat yaitu:

- (1) Aktivitas tingkat unit, adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi.
- (2) Aktivitas tingkat *batch*, adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*.

- (3) Aktivitas tingkat produk, adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi perusahaan. Aktivitas ini menggunakan input yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk di produksi atau dijual. Aktivitas ini biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda.
- (4) Aktivitas tingkat fasilitas, adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut bermanfaat bagi setiap produk secara spesifik.
- c) Mengidentifikasi *cost driver*
 Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
- d) Menentukan tarif kelompok (*pool rate*)
 Tarif kelompok tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\textit{Cost Driver}}$$

2) Proses Tahap 2

Setiap kelompok *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian *overhead* yang dibebankan

dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit cost driver yang digunakan}$$

g. Penerapan Sistem ABC

Manajer memilih tingkat rincian dalam penggunaan sistem perhitungan biaya dengan mengevaluasi ekpektasi biaya dari sistem tersebut dibandingkan dengan ekpektasi manfaat yang akan diterima dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa indikasi atau tanda-tanda yang membuat sistem ABC sebaiknya diterapkan, yakni:

- 1) Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja.
- 2) Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas)
- 3) Terdapat perbedaan akan permintaan sumberdaya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.
- 4) Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan yang tinggi.
- 5) Staf bagian organisasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntansi mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa (Horngren, 2008:184).

h. Perbandingan antara ABC dan Sistem Perhitungan Biaya Tradisional

Menurut Rudianto (2013:163) metode ABC memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya, yang dalam metode tradisional, disebut sebagai biaya variabel. Metode abc memperbaiki tingkat keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan menyadari bahwa banyak cara lain, selain volume produksi, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membebankan biaya overhead tetap ke biaya produk.

Pada dasarnya, metode ABC adalah konsep yang sederhana. Jika dalam metode konvensional sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dianggap diserap oleh produk, maka dalam metode ABC sumber daya yang digunakan oleh perusahaan dipandang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal, seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu.

Terdapat perbedaan antara metode perhitungan biaya ABC dengan metode biaya tradisional, khususnya dalam dua hal yaitu:

- 1) Pusat biaya (*cost pool*) didefinisikan sebagai aktivitas tau pusat aktivitas dan bukan sebagai pabrik atau pusat biaya departemen.
- 2) Pemicu Biaya (*cost driver*) yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke objek adalah pemicu (*driver*) aktivitas yang mendasarkan pada hubungan sebab akibat. pendekatan tradisional menggunakan pemicu tunggal yang mendasarkan pada volume yang sering kali tidak melihat hubungan antara biaya sumber daya dan objek biaya.

Perbedaan yang lebih rinci antara penentuan harga pokok produk tradisional dan sistem abc yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional Dengan Sistem
Activity Based Costing

| Keterangan | Metode Penentuan HPP Tradisional | Metode Penentuan HPP ABC |
|--------------------------|---|--------------------------------------|
| Tujuan | Tingkat Persediaan | Pembebanan biaya produksi |
| Lingkup | Tahap Produksi | Tahap desain, produksi, pengembangan |
| Fokus | Biaya Bahan Baku, Tenaga Kerja Langsung | Biaya overhead |
| Periode | Periode akuntansi | Daur Hidup Produk |
| Teknologi yang digunakan | Metode Manual | Komputerisasi |

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fidia Desita tahun 2016 dengan judul “Analisis penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) Sebagai alternatif dalam Menentukan Tarif Kamar Pada Hotel Flaminggo Syariah Kota Padang Panjang” peneliti ini bertujuan untuk membandingkan perhitungan tarif kamar pada hotel Flaminggo Syariah dengan menggunakan perhitungan dengan metode *activity based costing*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fidia Desita terlihat bahwa hasil perhitungan menggunakan *activity based costing* pada hotel flaminggo syariah kota padang panjang adalah pada *Standard AC* sebesar Rp. 396.553,64, dengan metode *activity based costing* lebih besar dibandingkan dengan sitem tradisional. Sedangkan untuk kamar *Superior AC* Rp. 415.269,66, untuk kamar *Deluxe* sebesar Rp. 450.334,89 dibandingkan dengan sistem tradisional jauh lebih kecil dengan *activity based costing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindi Rahim tahun 2018 dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan Harga Poko Produksi Pada Perusahaan Kami Saiyo” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC)

pada perusahaan kami saiyu dan untuk mengetahui perbandingan tarif yang sebelumnya digunakan perusahaan kami saiyu dengan tarif berdasarkan *Activity based costing*. Dari hasil penelitian tersebut perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 47.253,33 per Kg. Sedangkan untuk keripik manis pedas adalah sebesar Rp.49.121,67 per Kg. Sedangkan perhitungan harga pokok berdasarkan metode *Activity Based Costing* untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp.46.150,33 per Kg. Sedangkan untuk keripik manis pedas adalah sebesar Rp.48.660,73 per Kg. Dari hasil tersebut terdapat selisih antara perhitungan dengan metode tradisional dengan menggunakan metode *activity based costing*. Perbedaan yang terjadi antara perhitungan harga pokok produksi antara metode tradisional dengan metode *activity based costing* terletak pada pembebanan biaya *overhead pabrik*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinta Magreta tahun 2016 dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang” hasil penelitian yang diperoleh oleh Rinta Magreta yaitu perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar pada kelas VIP dan kelas III. Sedangkan untuk kelas I dan kelas II lebih rendah. Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional dan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi biaya tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja, akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Feni Yuliasari tahun 2019 dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing System* dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Ampek Pasaman Barat”. Hasil penelitian yang diperoleh terdapat perhitungan tarif pada RSI Ibnu Sina Simpang Ampek Pasaman Barat terjadi perbedaan antara tarif jasa rawat inap menggunakan metode tradisional dan metode *activity based costing* adalah pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Hasil penerapan *activity based costing system* pada RSI Ibnu Sina Simpang Ampek Pasaman Barat yaitu kelas VIP Rp. 443.202, kelas utama Rp. 276.437, kelas I Rp. 183.380, kelas II Rp. 138.228, kelas III Rp. 107.846. adapun selisih antara metode tradisional dengan metode *activity based costing* yaitu VIP Rp. 156.798, kelas utama Rp. 73.563, kelas I Rp. 91.620, kelas II Rp. 86.772, kelas III Rp. 42.154.

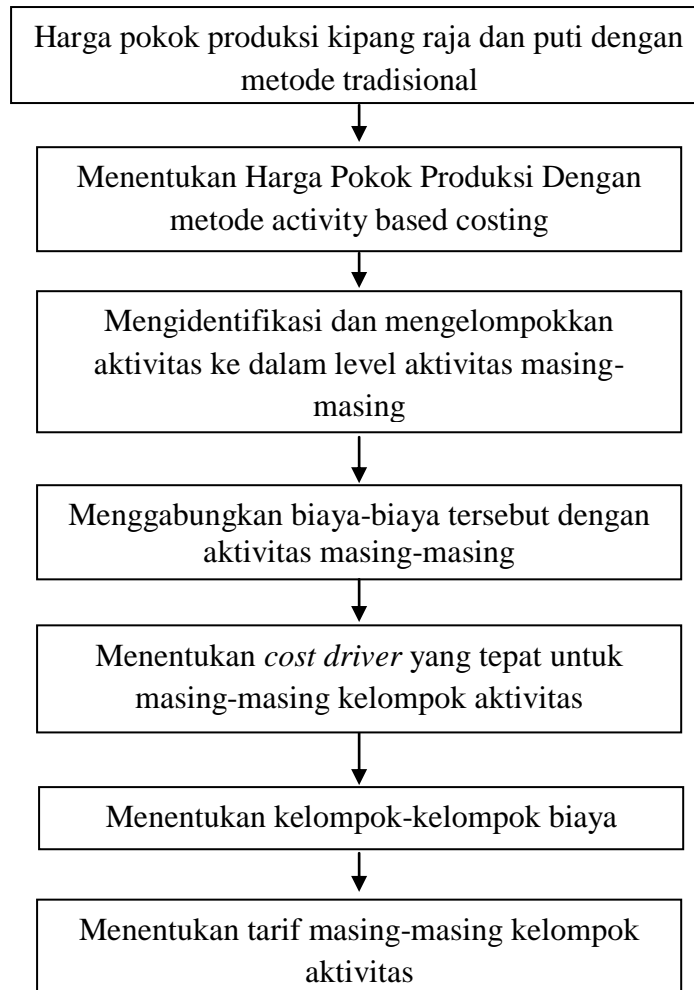
Penelitian yang akan penulis lakukan berjudul “Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kipang Raja dan Puti” dimana penulis ingin mencoba menentukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* untuk menentukan harga jual dan memperoleh laba yang lebih tinggi.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Sumber utama pendapatan perusahaan biasanya berasal dari penjualan produk, baik barang maupun jasa yang jumlahnya dapat diukur dengan pembebanan kepada pembeli.

Kerangka berfikir yang menjadi dasar penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Nanang, 2010:19). Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah laporan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi yang terkait dengan perusahaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Perusahaan Kipang Raja dan Puti yang beralamat di Nagari Batu basa, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Desember 2019.

Berikut Jadwal Penelitian yang peneliti lakukan:

**Tabel 3.1
Jadwal Penelitian**

| Kegiatan | Bulan | | | | | | | | |
|----------------------|-------|-----|------|------|---------|-----------|---------|----------|----------|
| | April | Mei | Juni | Juli | Agustus | September | Oktober | November | Desember |
| Pengajuan Judul | √ | | | | | | | | |
| Pembuatan Proposal | √ | | | | | | | | |
| Bimbingan Proposal | | √ | | √ | √ | | | | |
| Seminar Proposal | | | | | | √ | | | |
| Perbaikan dan Revisi | | | | | | √ | | | |

| | | | | | | | | | |
|-------------------------------|--|--|--|--|--|---|---|---|---|
| proposal penelitian | | | | | | | | | |
| Penelitian | | | | | | √ | | | |
| Penyusunan Laporan Penelitian | | | | | | | √ | √ | |
| Sidang Munaqashah | | | | | | | | | √ |

C. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk dokumentasi seperti sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, kegiatan perusahaan, dan data kelengkapan lainnya. Sumber data yang peneliti peroleh yaitu berupa biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi yaitu teknik yang peneliti gunakan untuk mengambil dan mengumpulkan data-data penting melalui dokumen-dokumen dari perusahaan yang terkait dalam penelitian. Data yang diperlukan adalah data harga pokok produksi Kipang Raja dan Puti.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan, diidentifikasi dengan menggunakan suatu teknik analisis yang sesuai sehingga hasil analisis akan memberikan arti dan makna yang berguna untuk mendeskripsikan

fenomena-fenomena yang terjadi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Rumus untuk memisahkan biaya tetap dan biaya variabel

Rumus yang digunakan untuk memisahkan biaya tetap dan biaya variabel adalah dengan menggunakan Metode Kuadrat terkecil (*Least Square*) Berikut cara untuk menghitung menggunakan *Least Square*:

$$b = \frac{\sum xy - n(\bar{x})(\bar{y})}{\sum x^2 - n(\bar{x})^2}$$

$$a = \bar{y} - b\bar{x}$$

Di mana \bar{x} = Rata-rata dari variabel independen

\bar{y} = Rata-rata dari variabel dependen

x = Angka dari observasi

n = Jumlah satu periode/ satu tahun

2. Menghitung Harga Pokok Produksi dengan sistem tradisional

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Produksi

BBB = Biaya Bahan Baku

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya Overhead Pabrik

3. Cara menghitung Harga Pokok Produksi berdasarkan Aktivitas

a. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas

Dalam tahapan ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu:

1) Mengidentifikasi aktifitas

Pada tahap ini harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga akhir pemeriksaan barang jadi serta siap dikirim ke konsumen, dan

dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai dan tidak menambah nilai.

2) Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

3) Mengelompokkan Aktivitas yang Seragam Menjadi Satu

Pada penelitian ini aktivitas level yang digunakan yaitu:

a) Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

Unit level activities merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Aktivitas yang termasuk pada level ini yaitu pemakaian bahan baku, pemakaian listrik, dan penyusutan mesin produksi.

b) Aktifitas Berlevel Batch (*Batch Level Activities*)

Batch Level Activities merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali batch diproses, tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada pada batch tersebut. Aktivita yang termasuk pada level ini adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan, biaya perlengkapan produksi dan biaya perawatan mesin produksi

4) Menggabungkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

5) Menghitung tarif per kelompok aktivitas

Dihitung dengan cara menjumlahkan total biaya pada masing-masing kelompok aktivitas dengan jumlah cost driver.

b. Membebankan Biaya Aktivitas pada Produk

Pada tahap selanjutnya dilakukan pembebanan biaya aktivitas kepada produk yang dihasilkan perusahaan.

Rumus pembebanan biaya aktivitas kepada produk:

$$\text{Biaya dibebankan} = \text{Tarif aktivitas} \times \text{Penggerak Biaya}$$

c. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung secara tradisional oleh perusahaan dengan harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan metode ABC kemudian menghitung selisihnya (Rudianto, 2013:166)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan

Kipang Raja dan Puti berdiri pada tahun 2012 yang didirikan oleh Bapak Nasri pemilik usaha Kipang Raja dan Puti ini. Kipang Raja dan Puti ini beralamat di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Kipang Raja dan Puti ini sehari-hari memproduksi makanan berupa bahan dari jagung dan beras yang kemudian diolah dan menjadi makanan berupa Kipang. Jumlah anggota pada usaha Kipang Raja dan Puti ini adalah 10 orang yang terdiri dari 4 orang tukang isi, 1 orang tukang potong, 1 orang tukang melarutkan, 2 orang tukang cetak dan 2 orang tukang tembak.

Sebelum usaha ini berkembang seperti sekarang Bapak Nasri selaku pemilik usaha Kipang Raja dan Puti ini memulai usahanya dengan usaha kecil-kecilan, seiring berjalannya waktu usaha ini semakin berkembang sampai sekarang ini. Walaupun usaha ini telah berkembang namun usaha ini selama tahun 2012 hingga tahun 2019 ini juga mengalami pasang surut dalam penjualan. Namun dengan adanya pasang surut penjualan usaha Kipang Raja dan Puti ini tidak membuat patah semangat untuk terus mengembangkan usahanya. Sehingga dengan adanya semangat maka usaha ini kini memasarkan produknya tidak hanya di Batusangkar, Padang Panjang, Bukittinggi, Padang saja, Tapi produk ini juga sudah di pasarkan di daerah Palembang, Mentawai, Pulau Punjung, dan Balilas.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi : Menjadi usaha industri yang selalu mengutamakan kualitas dan kepuasan terhadap pelanggan.

Misi : Menghasilkan produk makanan yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat.

3. Kegiatan Produksi

a. Alat yang digunakan dalam proses produksi

Peralatan yang digunakan selama proses produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Mesin Tembak yang digunakan untuk mengubah jagung atau beras menjadi batiah.
- 2) Meja cetak yang digunakan untuk mencetak kipang jagung dan kipang beras yang sudah di campur dengan gula.
- 3) Kualiti besar yang digunakan untuk mengaduk adonan jagung dan beras yang telah menjadi batiah dengan gula.
- 4) Pisau dan penggaris yang digunakan untuk mengukur dan memotong kipang .
- 5) Gas yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mengaduk adonan.

b. Kegiatan proses produksi

1) Penyiapan bahan baku

a) Bahan baku kipang jagung

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kipang jagung adalah jagung, gula merah dan gula putih.

b) Bahan baku kipang beras

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kipang beras adalah beras, gula merah dan gula putih.

2) Proses pengolahan kipang jagung dan kipang beras

a) Mengubah jagung dan beras menjadi batiah

Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan jagung dan beras kedalam mesin tembak. Mesin tembak inilah yang akan mengubah jagung dan beras menjadi batiah. Untuk proses menjadikan jagung menjadi batiah membutuhkan waktu sekitar 95 menit untuk 50 kg jagung dan untuk menjadikan

beras menjadi batiah membutuhkan waktu 120 menit untuk 50 kg beras.

b) Melarutkan gula merah, gula putih dan pewarna

Proses melarutkan ini merupakan proses yang dilakukan setelah jagung dan beras menjadi batiah. Proses pelarutan ini dilakukan dengan kualiti besar. Proses pelarutan ini membutuhkan waktu lebih kurang 30 menit untuk jagung dan lebih kurang 30 menit untuk beras.

c) Memasukkan hasil jagung dan beras yang telah menjadi batih ke dalam larutan gula merah, gula putih, dan pewarna.

Proses ini merupakan proses untuk menjadikan batih jagung dan batih beras tadi menjadi kipang jagung dan kipang beras. Proses pengadukan larutan gula merah, gula putih dan pewarna ini dengan batih harus rata. Proses pengadukan ini untuk kipang jagung membutuhkan waktu lebih kurang 15 menit dan untuk kipang beras lebih kurang 15 menit.

d) Pencetakan

Proses ini merupakan proses mencetak kipang jagung dan kipang beras. Mencetak kipang jagung dan kipang beras ini menggunakan mesin cetak khusus. Proses pencetakan ini membutuhkan waktu lebih kurang 2 jam untuk 50 kg jagung, dan lebih kurang 2 jam untuk mencetak kipang beras untuk 50 kg beras.

e) Pemotongan

Pemotongan ini merupakan proses yang dilakukan setelah melakukan pencetakan. Proses pemotongan dilakukan menggunakan pisau dan penggaris. Proses pemotongan ini dibutuhkan waktu 1,5 jam untuk kipang jagung dan 1,5 jam untuk kipang beras. Pemotongan ini dilakukan setelah kipang jagung dan kipang beras dicetak.

f) Pengemasan

Proses ini merupakan proses setelah kipang di cetak. Proses pengemasan ini adalah proses terakhir setelah dicetak kipang. Proses pengemasan ini membutuhkan waktu 2 jam untuk mengemas kipang jagung dan 2 jam untuk mengemas kipang beras.

g) Kegiatan Pemasaran

Kegiatan pemasaran yang dilakukan Kipang raja dan puti ini adalah dengan cara penjualan langsung yang di antarkan ke daerah-daerah batusangkar, padang, padang panjang, bukittinggi, pulau punjung, mentawai, Palembang, dan balilas.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan metode tradisional maupun dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Dari observasi awal pada perusahaan kipang raja dan puti dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut menghitung harga pokok produksi dengan metode tradisional. Itu berarti perusahaan belum menerapkan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Maka dengan demikian disini akan dibahas mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam pencapaian laba perusahaan kipang raja dan puti. Berikut perhitungan harga pokok produksi:

1. Proses Pemisahan Biaya

Metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya adalah metode kuadrat terkecil, berikut perhitungan biaya:

Tabel 4.1
Perhitungan Alokasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel Listrik
Perusahaan Kipang Raja dan Puti
Bulan Desember Tahun 2018

| Bulan | X | Y | Xy | X ² |
|----------|----|-------|---------|----------------|
| Desember | 25 | 8.000 | 200.000 | 625 |

Sumber data: Data Sekunder diolah

Keterangan : x : Jumlah hari kerja
 y : Biaya Listrik
 b : biaya variabel listri per hari
 a : biaya tetap listrik
 n : Jumlah satu periode

Rumus untuk memisahkan biaya tetap dan biaya varibel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum xy - (\bar{x})(\bar{y})}{n \sum x^2 - (\bar{x})^2} \\
 &= \frac{12(200.000) - (25)(8.000)}{12(625) - 625} \\
 &= \frac{2.400.000 - 200.000}{7.500 - 625} \\
 &= \frac{2.200.000}{6.875} \\
 &= 320
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 a &= \bar{y} - b\bar{x} \\
 &= 8.000 - 320(25) \\
 &= 8.000 - 8.000 \\
 &= 0
 \end{aligned}$$

2. Penentuan harga pokok produksi kipang raja dan puti dengan menggunakan metode tradisional

Untuk menentukan harga pokok produksi pada kipang raja dan puti untuk sekarang masih menggunakan metode tradisional. Kipang raja dan puti memproduksi 2 jenis produk yaitu, kipang jagung dan kipang beras. Jumlah produk yang dihasilkan pada bulan desember 2018 adalah 500 cetak produk jadi untuk kipang jagung dan 500 cetak produk jadi untuk kipang beras. Kipang raja dan puti menghitung biaya produksi dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan untuk menentukan harga jual produknya kipang raja dan puti menghitung dengan cara membagi semua perolehan harga pokok produk dengan cara menjumlahkan produk yang dihasilkan.

Rincian biaya produksi kipang raja dan puti bulan Desember tahun 2018 untuk memproduksi produk adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Tabel 4.2
Data Biaya Bahan Baku Perusahaan Kipang Raja dan Puti
Bulan Desember 2018

| No | Jenis Produk | Bahan Baku | Jumlah (Kg) | Jumlah Hari | Harga (Rp) | Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp) |
|--------------|---------------|------------|-------------|-------------|------------|------------------------------|
| 1 | Kipang Jagung | Jagung | 50 | 25 | 5.400 | 6.750.000 |
| | | Gula Merah | 25 | 25 | 12.000 | 7.500.000 |
| | | Gula Putih | 10 | 25 | 11.000 | 2.750.000 |
| 2 | Kipang Beras | Beras | 50 | 25 | 10.000 | 12.500.000 |
| | | Gula Merah | 25 | 25 | 12.000 | 7.500.000 |
| | | Gula Putih | 10 | 25 | 11.000 | 2.750.000 |
| Total | | | | | | 39.750.000 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama bulan Desember tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.1. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kipang jagung adalah jagung sebanyak 1.250 kg dengan harga Rp. 5.400, Gula merah sebanyak 625 kg dengan harga Rp. 12.000, Gula putih sebanyak 250 kg dengan harga Rp. 11.000. sedangkan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kipang beras adalah beras sebanyak 1.250 kg dengan harga Rp. 10.000, gula merah sebanyak 625 kg dengan harga Rp.12.000 dan gula putih sebanyak 250 Kg dengan harga Rp. 11.000.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4.3
Data Biaya Tenaga Kerja Perusahaan Kipang Raja dan Puti
Bulan Desember 2018

| No | Kegiatan | Jumlah Tenaga Kerja | Gaji/Hari (Rp) | Jumlah Hari | Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp) |
|----|------------|---------------------|----------------|-------------|--------------------------------|
| 1 | Tukang Isi | 4 | 35.000 | 25 | 3.500.000 |

| | | | | | |
|--------------|-------------------|---|--------|----|-------------------|
| 2 | Tukang potong | 1 | 35.000 | 25 | 875.000 |
| 3 | Tukang melarutkan | 1 | 35.000 | 25 | 875.000 |
| 4 | Tukang Tembak | 2 | 80.000 | 25 | 4.000.000 |
| 5 | Tukang Cetak | 2 | 60.000 | 25 | 3.000.000 |
| Total | | | | | 12.250.000 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh kipang raja dan puti adalah sebesar Rp. 12.250.000 untuk 10 orang karyawan selama 1 bulan. Untuk tiap pekerja memiliki gaji berbeda-beda. Untuk tukang isi memiliki gaji perhari Rp.35.000, untuk tukang tembak memiliki gaji per hari Rp. 80.000 sedangkan untuk tukang cetak memiliki gaji perhari Rp. 60.000, tukang cetak ini adalah orang yang mencetak kipang yang sudah masak, tuakng potong memiliki gaji 3Rp.35.000 dan tukang melarutkan gula memiliki gaji Rp. 35.000

c. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4.4
Data Biaya Overhead Pabrik Perusahaan Kipang Raja dan Puti
Bulan Desember 2018

| No | Jenis Biaya | Jumlah Biaya (Rp) |
|--------------|--------------------------------|-------------------|
| 1 | Biaya listrik | 200.000 |
| 2 | Biaya sewa lokasi perusahaan | 170.000 |
| 3 | Biaya Perawatan mesin produksi | 120.000 |
| 4 | Biaya sewa kendaraan | 300.000 |
| 5 | Biaya bahan bakar (gas) | 736.000 |
| 6 | Biaya bensin Motor | 200.000 |
| 7 | Biaya plastik | 992.000 |
| 8 | Biaya merek | 120.000 |
| 9 | Biaya bahan penolong | 1.810.000 |
| 10 | Biaya Penyusutan | 300.000 |
| Total | | 4.948.000 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh kipang raja dan putri selama bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp. 4.948.000 yang terdiri dari biaya listrik, biaya sewa lokasi perusahaan, biaya perawatan mesin, biaya sewa kendaraan, biaya bahan bakar, biaya bensin, biaya plastik, biaya merek, dan biaya bahan penolong.

Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi kipang raja dan putri selama bulan desember adalah sebagai berikut:

1) Kipang Jagung

$$\begin{aligned}
 \text{Hpp/ unit} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total unit Yang diproduksi}} \\
 &= \frac{\text{BBB+BTKL+BOP}}{\text{Unit yang diproduksi}} \\
 &= \frac{17.000.000+6.125.000+2.474.000}{12.500} \\
 &= \frac{25.599.000}{12.500} \\
 &= 2.047
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kipang jagung adalah sebagai berikut:

a) Biaya Bahan baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk kipang jagung adalah sebesar Rp. 17.000.000, yang terdiri dari pembelian jagung sebesar Rp. 6.750.000, yaitu harga 1 kg jagung adalah Rp. 5.400 yang dibutuhkan sebanyak 1.250 kg, jadi biaya Rp. 5.400 x 1.250 = Rp. 6.750.000, sedangkan pembelian gula merah 1 Kg adalah Rp. 12.000 yang dibutuhkan adalah 625 kg jadi biaya nya adalah Rp. 12.000 x 625 = Rp. 7.500.000, dan pembelian gula putih 1 kg adalah Rp.11.000 yang dibutuhkan adalah 250 kg maka biaya nya adalah Rp.11.000 x 250 = Rp. 2.750.000

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kipang jagung adalah sebesar Rp. 6.125.000. Jumlah karyawan untuk

memproduksi kipang jagung adalah 10 orang gaji perhari untuk tukang isi adalah Rp. 17.500 pekerja untuk tukang isi terdiri dari 4 orang dan tukang isi bekerja selama 25 hari maka dalam 1 bulan biaya yang dikeluarkan untuk tukang isi adalah $Rp. 17.500 \times 4 \times 25 = Rp. 1.750.000$. Selanjutnya pekerja untuk tukang tembak terdiri dari 2 orang gaji perhari untuk tukang tembak adalah Rp. 40.000 tukang tembak ini bekerja selama 25 hari maka dalam 1 bulan biaya yang dikeluarkan untuk tukang tembak adalah $Rp.40.000 \times 2 \times 25 = Rp. 2.000.000$, selanjutnya pekerja untuk tukang cetak terdiri dari 2 orang gaji per hari untuk tukang cetak adalah Rp. 30.000 tukang isi ini juga bekerja selama 25 hari maka biaya yang dikeluarkan untuk tukang isi selama 1 bulan adalah $Rp. 30.000 \times 2 \times 25 = Rp. 1.500.000$, selanjutnya pekerja untuk tukang potong adalah Rp. 17.500 pekerja untuk tukang potong ini terdiri dari 1 orang tukang potong ini bekerja selama 25 hari maka dalam 1 bulan biaya yang dikeluarkan untuk tukang potong adalah $Rp. 17.500 \times 1 \times 25 = Rp.437.500$, dan untuk tukang melarutkan gula terdiri dari 1 orang pekerja dengan gaji perhari yaitu Rp. 17.500 maka dengan demikian biaya yang dikeluarkan 1 bulan untuk tukang melarutkan adalah $Rp. 17.500 \times 1 \times 25 = Rp. 437.500$. Maka dengan demikian biaya untuk kipang jagung yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada kipang raja dan puti adalah sebesar $Rp. 1.750.000 + Rp. 2.000.000 + Rp. 1.500.000 + Rp. 437.500 + Rp. 437.500 = Rp. 6.125.000$.

c) *Biaya Overhead* Pabrik

Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk kipang jagung adalah biaya listrik sebesar Rp. 100.000, biaya sewa lokasi perusahaan sebesar Rp. 85.000, biaya perawatan mesin produksi Rp. 60.000, biaya sewa kendaraan Rp. 150.000, biaya bahan bakar (gas) Rp. 368.000, biaya bensin motor Rp.100.000, biaya

plastik, Rp. 496.000, biaya merek Rp. 60.000, biaya bahan penolong Rp. 905.000, dan biaya penyusutan sebesar Rp. 150.000. Maka dengan demikian biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk kipang jagung selama 1 bulan adalah sebesar Rp. 2.474.000

2) Kipang Beras

$$\begin{aligned}
 \text{HPP/ unit} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total unit yang diproduksi}} \\
 &= \frac{\text{BBB+BTKL+BOP}}{\text{Unit yang diproduksi}} \\
 &= \frac{22.750.000+6.125.000+2.474.000}{12.500} \\
 &= \frac{31.349.000}{12.500} \\
 &= 2.507
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kipang beras adalah sebagai berikut:

a) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk kipang beras adalah sebesar Rp. 22.750.000, yang terdiri dari pembelian beras sebesar Rp. 12.500.000, yaitu harga 1 kg beras adalah Rp. 10.000 yang dibutuhkan sebanyak 1.250 kg, jadi biaya Rp. 10.000 x 1.250 = Rp. 12.500.000, sedangkan pembelian gula merah 1 Kg adalah Rp. 12.000 yang dibutuhkan adalah 625 kg jadi biaya nya adalah Rp. 12.000 x 625 = Rp. 7.500.000, dan pembelian gula putih 1 kg adalah Rp.11.000 yang dibutuhkan adalah 250 kg maka biaya nya adalah Rp.11.000 x 250 = Rp. 2.750.000.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kipang beras adalah sebesar Rp. 6.125.000. Jumlah karyawan untuk memproduksi kipang beras adalah 10 orang gaji perhari untuk tukang isi adalah Rp. 17.500 pekerja untuk tukang isi terdiri dari 4

orang dan tukang isi bekerja selama 25 hari maka dalam 1 bulan biaya yang dikeluarkan untuk tukang isi adalah $\text{Rp. } 17.500 \times 4 \times 25 = \text{Rp. } 1.750.000$. Selanjutnya pekerja untuk tukang tembak terdiri dari 2 orang gaji perhari untuk tukang tembak adalah $\text{Rp. } 40.000$ tukang tembak ini bekerja selama 25 hari maka dalam 1 bulan biaya yang dikeluarkan untuk tukang tembak adalah $\text{Rp. } 40.000 \times 2 \times 25 = \text{Rp. } 2.000.000$, selanjutnya pekerja untuk tukang cetak terdiri dari 2 orang gaji per hari untuk tukang cetak adalah $\text{Rp. } 30.000$ tukang isi ini juga bekerja selama 25 hari maka biaya yang dikeluarkan untuk tukang isi selama 1 bulan adalah $\text{Rp. } 30.000 \times 2 \times 25 = \text{Rp. } 1.500.000$, selanjutnya pekerja untuk tukang potong adalah $\text{Rp. } 17.500$ pekerja untuk tukang potong ini terdiri dari 1 orang tukang potong ini bekerja selama 25 hari maka dalam 1 bulan biaya yang dikeluarkan untuk tukang potong adalah $\text{Rp. } 17.500 \times 1 \times 25 = \text{Rp. } 437.500$, dan untuk tukang melarutkan gula terdiri dari 1 orang pekerja dengan gaji perhari yaitu $\text{Rp. } 17.500$ maka dengan demikian biaya yang dikeluarkan 1 bulan untuk tukang melarutkan adalah $\text{Rp. } 17.500 \times 1 \times 25 = \text{Rp. } 437.500$. Maka dengan demikian biaya untuk kipang beras yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada kipang raja dan puti adalah sebesar $\text{Rp. } 1.750.000 + \text{Rp. } 2.000.000 + \text{Rp. } 1.500.000 + \text{Rp. } 437.500 + \text{Rp. } 437.500 = \text{Rp. } 6.125.000$.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk kipang beras adalah biaya listrik sebesar $\text{Rp. } 100.000$, biaya sewa lokasi perusahaan sebesar $\text{Rp. } 85.000$, biaya perawatan mesin produksi $\text{Rp. } 60.000$, biaya sewa kendaraan $\text{Rp. } 150.000$, biaya bahan bakar (gas) $\text{Rp. } 368.000$, biaya bensin motor $\text{Rp. } 100.000$, biaya plastik, $\text{Rp. } 496.000$, biaya merek $\text{Rp. } 60.000$, biaya bahan penolong $\text{Rp. } 905.000$, dan biaya penyusutan sebesar $\text{Rp. } 150.000$. Maka dengan

demikian biaya overhead pabrik yang dikeluarkan untuk kipang beras selama 1 bulan adalah sebesar Rp. 2.474.000.

3. Penentuan harga pokok produksi kipang raja dan puti dengan metode *Activity Based Costing*

a) Prosedur tahap pertama

Tahap pertama dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah mengidentifikasi biaya dan aktivitasnya. Untuk mengidentifikasi harga pokok produksi pada *cost pool* kipang jagung terdapat 7 (tujuh) pemicu biaya (*cost driver*) yaitu: persiapan bahan baku dan bahan penolong, mengubah jagung dan beras menjadi batiah, melarutkan gula, pencetakan, pemotongan, pengemasan, dan pengiriman. Untuk mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitas terdapat jenis-jenis biaya yang harus dikeluarkan menurut aktivitasnya.

Jenis biaya persiapan bahan mencakup biaya pembelian bahan baku dan pembelian bahan penolong. Sedangkan untuk aktivitas mengubah jagung dan beras menjadi batiah biaya yang dikeluarkan berupa biaya tenaga kerja, untuk aktivitas melarutkan gula biaya yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja, biaya untuk bahan bakar (gas) dihitung berdasarkan produksi, untuk pencetakan biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja, untuk biaya pemotongan biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tenaga kerja, kemudian aktivitas untuk pengemasan berupa biaya tenaga kerja dan biaya plastik dan biaya merek. Terakhir biaya untuk pengiriman biaya yang dikeluarkan adalah biaya bensin dan sewa kendaraan.

Tabel 4.5

Klasifikasi Biaya Pada Perusahaan Kipang Raja dan Puti

| No | Komponen Biaya | Level Aktivitas | Nilai (Rp) |
|----|----------------------|-----------------|------------|
| 1 | Biaya bahan baku | Tingkat Unit | 39.750.000 |
| 2 | Biaya Tenaga kerja | Tingkat Unit | 12.250.000 |
| 3 | Biaya bahan penolong | Tingkat Unit | 1.810.000 |

| | | | |
|--------------|----------------------------|----------------------|------------|
| 4 | Biaya listrik | Tingkat Unit | 200.000 |
| 5 | Biaya penyusutan peralatan | Tingkat Unit | 300.000 |
| 6 | Biaya bahan bakar (gas) | Tingkat Unit | 736.000 |
| 7 | Biaya plastik | Tingkat Unit | 992.000 |
| 8 | Biaya merek | Tingkat Unit | 120.000 |
| 9 | Biaya sewa lokasi | Tingkat Fasilitas | 170.000 |
| 10 | Biaya sewa kendaraan | Tingkat <i>Batch</i> | 300.000 |
| 11 | Biaya bensin (Pengiriman) | Tingkat <i>Batch</i> | 200.000 |
| Total | | | 56.828.000 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas tingkat unit ini meliputi pemakaian bahan baku, pemakaian listrik, dan penyusutan peralatan.

2) Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*)

Aktivitas ini merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok).

3) Aktivitas fasilitas level (*facility level activity*)

Aktivitas fasilitas level merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk.

Selanjutnya adalah menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas:

1) Aktivitas pemakaian bahan baku dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan baku.

- 2) Aktivitas pemakaian tenaga kerja mengkonsumsi biaya tenaga kerja.
- 3) Aktivitas pemakaian energi listrik dan proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
- 4) Aktivitas penyusutan peralatan mengkonsumsi biaya penyusutan peralatan.
- 5) Aktivitas pemakaian bahan bakar (gas) mengkonsumsi biaya gas/ bahan bakar.
- 6) Aktivitas pemakaian plastik mengkonsumsi biaya plastik.
- 7) Aktivitas pemakaian merek mengkonsumsi biaya merek.
- 8) Aktivitas pemakaian tempat untuk produksi mengkonsumsi biaya sewa lokasi.
- 9) Aktivitas sewa kendaraan untuk pengiriman mengkonsumsi biaya sewa kendaraan.
- 10) Aktivitas biaya bensin mengkonsumsi biaya bensin (pengiriman).

Setelah menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas. Langkah selanjutnya adalah menentukan penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* (ABC), yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Berikut adalah pemicu biaya untuk masing-masing aktivitas.

Tabel 4.6
Pemicu Biaya Untuk Masing-Masing Aktivitas

| Komponen Biaya | Level Aktivitas | Nilai (Rp) | Pemicu aktivitas |
|-----------------------|------------------------|-------------------|-------------------------|
| Biaya bahan baku | Tingkat Unit | 39.750.000 | Unit Produksi |
| Biaya gaji | Tingkat Unit | 12.250.000 | Jam TKTL |
| Biaya bahan penolong | Tingkat Unit | 1.810.000 | Unit Produksi |
| Biaya listrik | Tingkat Unit | 200.000 | KWH |

| | | | |
|----------------------------|----------------------|------------|---------------|
| Biaya penyusutan peralatan | Tingkat Unit | 300.000 | Unit Produksi |
| Biaya bahan bakar (gas) | Tingkat Unit | 736.000 | Unit produksi |
| Biaya plastik | Tingkat Unit | 992.000 | Unit Produksi |
| Biaya merek | Tingkat Unit | 120.000 | Unit Produksi |
| Biaya sewa lokasi | Tingkat Fasilitas | 170.000 | Luas Area |
| Biaya sewa kendaraan | Tingkat <i>Batch</i> | 300.000 | Unit Produksi |
| Biaya bensin | Tingkat <i>Batch</i> | 200.000 | Jumlah liter |
| Total | | 56.828.000 | |

Sumber Data sekunder yang telah diolah

Selanjutnya mengidentifikasi biaya *Overhead* pabrik berdasarkan aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Klasifikasi Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas
Pada Perusahaan Kipang Raja dan Puti

| Level Aktivitas | Komponen BOP | Jumlah (Rp) |
|------------------------|-----------------------------------|--------------------|
| Level Unit | Biaya bahan penolong | 1.810.000 |
| | Biaya bahan bakar (gas) | 736.000 |
| | Biaya plastik | 992.000 |
| | Biaya merek | 120.000 |
| | Biaya listrik | 200.000 |
| | Biaya penyusutan peralatan | 300.000 |
| Jumlah | | 4.158.000 |
| Level Batch | Biaya sewa kendaraan (Pengiriman) | 300.000 |
| | Biaya bensin (Pengiriman) | 200.000 |
| Jumlah | | 500.000 |
| Level Fasilitas | Sewa lokasi perusahaan | 170.000 |
| Jumlah | | 170.000 |
| Total | | 4.828.000 |

Sumber data sekunder yang telah diolah

Kelompok biaya homogen (*homogenius cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead yang dihubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh cost driver tunggal. Berikut Rincian *cost pool* yang homogeny pada perusahaan kipang raja dan puti yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8**Cost pool yang homogeny pada perusahaan kipang raja dan puti**

| Aktivitas BOP | Cost Driver | Level Aktivitas |
|--|-------------|-----------------|
| Aktivitas bahan penolong | Jumlah Unit | Unit Level |
| Aktivitas pemakaian gas | Jumlah Unit | Unit Level |
| Aktivitas pemakaian plastik | Jumlah Unit | Unit Level |
| Aktivitas pemakaian merek | Jumlah Unit | Unit Level |
| Aktivitas pemakaian listrik | KWH | Unit Level |
| Aktivitas penyusutan peralatan | Jumlah Unit | Unit Level |
| Aktivitas sewa kendaraan (pengiriman) | Jumlah Unit | Unit h Level |
| Aktivitas pemakaian bensin (Pengiriman) | Jumlah Unit | Unit Level |
| Aktivitas sewa lokasi perusahaan | Luas area | Fasilitas level |

Sumber data sekunder yang telah diolah

Tarif kelompok (*Pool Rate*) adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung dengan rumus total biaya overhead untuk aktivitas kelompok tertentu dibagi dasar pengukuran aktivitas kelompok tertentu. Berikut *Pool rate* aktivitas level unit pada perusahaan kipang raja dan puti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9**Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Aktivitas Level Unit pada Kipang Raja dan Puti**

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|-------------------------------------|-------------------------|-------------|
| <i>Cost pool</i> | Biaya bahan penolong | 1.810.000 |
| | Biaya bahan bakar (gas) | 736.000 |
| | Biaya plastik | 992.000 |
| | Biaya merek | 120.000 |
| Jumlah | | 3.658.000 |
| Jumlah Unit Produksi | | 500 |
| Tarif Kelompok (<i>Pool rate</i>) | | 7.316 |

Sumber data sekunder yang telah diola

Tabel 4.10
Perhitungan Alokasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel Listrik
Perusahaan Kipang Raja dan Puti
Bulan Desember Tahun 2018

| Bulan | X | Y | Xy | X ² |
|----------|----|-------|---------|----------------|
| Desember | 25 | 8.000 | 200.000 | 625 |

Sumber data: Data Sekunder diolah

Keterangan : x : Jumlah hari kerja

y : Biaya Listrik

b : biaya variabel listrik per hari

a : biaya tetap listrik

n : Jumlah satu periode

Rumus untuk memisahkan biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \sum xy - (\bar{x})(\bar{y})}{n \sum x^2 - (\bar{x})^2} \\
 &= \frac{12(200.000) - (25)(8.000)}{12(625) - 625} \\
 &= \frac{2.400.000 - 200.000}{7.500 - 625} \\
 &= \frac{2.200.000}{6.875} \\
 &= 320
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{b(\sum x^2) - \sum y}{25} \\
 &= \frac{320(625) - 8.000}{25} \\
 &= \frac{200.000 - 8.000}{25} \\
 &= 4.800
 \end{aligned}$$

Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level Unit pada Kipang Raja dan Puti

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|------------------|-------------------------------------|-------------|
| <i>Cost Pool</i> | Biaya Penyusutan peralatan | 300.000 |
| | Tenaga kerja mesin | 25 |
| | Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>) | 12.000 |

Sumber data sekunder yang telah diolah

Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level Batch pada Kipang Raja dan Puti

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|--------------------|-----------------------------------|-------------|
| <i>Cost Pool 2</i> | Biaya sewa kendaraan (pengiriman) | 300.000 |
| | Jumlah Unit produksi | 500 |
| | <i>Pool rate 4</i> | 600 |

Sumber data sekunder yang telah diolah

Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level Batch pada Kipang Raja dan Puti

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|------------------|-------------------------------------|-------------|
| <i>Cost Pool</i> | Biaya bensin (pengiriman) | 200.000 |
| | Jumlah liter | 30 liter |
| | Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>) | 6.666 |

Sumber data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.11

Tarif Kelompok (*Pool Rate*) Level fasilitas pada Kipang Raja dan Puti

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|------------------|-------------------------------------|-------------------|
| <i>Cost Pool</i> | Biaya sewa lokasi perusahaan | 170.000 |
| | Luas area | 28 m ² |
| | Tarif Kelompok (<i>Pool Rate</i>) | 6.071 |

Sumber data sekunder yang telah diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa pemicu biaya dari setiap aktivitas yaitu jumlah unit produksi, Jumlah Tenaga kerja, jumlah jam mesin. Pemicu biaya setiap aktivitasnya dikonsumsi dengan jumlah yang berbeda untuk kedua produk. Berikut adalah perhitungan konsumsi masing-masing pemicu biaya:

1) Jumlah Unit Produksi

Jumlah unit yang diproduksi perusahaan kipang raja dan puti selama bulan Desember tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- a) Kipang Jagung diproduksi sebanyak 500 unit dalam satu kali produksi. Dalam satu bulan perusahaan kipang raja dan puti memproduksi selama 25 kali maka dalam bulan desember kipang jagung yang di hasilkan adalah $500 \text{ unit} \times 25 \text{ hari} = 12.500 \text{ unit}$ kipang jagung
- b) Kipang beras diproduksi sebanyak 500 unit dalam satu kali produksi. Dalam satu bulan kipang perusahaan kipang raja dan puti memproduksi selama 25 kali maka dalam bulan desember kipang beras yang di hasilkan adalah $500 \text{ unit} \times 25 \text{ hari} = 12.500 \text{ unit}$ kipang beras.

2) Jam kerja langsung

Total jam kerja karyawan dalam 1 hari adalah 7 Jam kerja dan jam kerja selama satu bulan adalah 175 jam.

3) Jumlah KWH listrik

Jumlah biaya listrik yang dibayarkan sebagai bahan listrik dalam proses produksi dicatat sebagai biaya *overhead* variabel oleh perusahaan, yang mana perusahaan telah membebankan biaya listrik untuk masing-masing produk berdasarkan KWH dari setiap pemakaian listrik yang digunakan.

a. Pemakaian listrik untuk mesin Tembak (Kipang Jagung)

Mesin tembak tersebut digunakan selama 5 jam setiap hari, maka pemakaian Kwh untuk mesin tembak kipang jagung adalah 44 Kwh.

$$\begin{aligned} \text{Kwh} &= (\text{Watt} \times \text{Jam kerja mesin}) : 1.000 \\ &= (350 \times 5 \text{ jam}) : 1.000 \\ &= 1,75 \text{ Kwh} \end{aligned}$$

Jadi pemakaian Kwh mesin tembak selama 25 hari adalah 1,75 Kwh x 25 Hari = 44 Kwh

Jumlah pemakain energi listrik untuk mesin tembak yang digunakan untuk memproduksi kipang jagung adalah 44 kwh dengan daya listrik 900 VA dengan tarif 1.352 per Kwh. Maka biaya listrik yang dikeluarkan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Biaya Listrik} &= 44 \text{ Kwh} \times 1.352 \\ &= 59.488\end{aligned}$$

b. Pemakaina listrik untuk mesin tembak (Kipang Beras)

Mesin tembak tersebut digunakan selama 5 jam setiap hari, maka pemakaian Kwh untuk mesin tembak kipang beras adalah 44 Kwh.

$$\begin{aligned}\text{Kwh} &= (\text{Watt} \times \text{Jam kerja mesin}) : 1.000 \\ &= (350 \times 5 \text{ jam}) : 1.000 \\ &= 1,75 \text{ Kwh}\end{aligned}$$

Jadi pemakaian Kwh mesin tembak selama 25 hari adalah 1,75 Kwh x 25 Hari = 44 Kwh

Jumlah pemakain energi listrik untuk mesin tembak yang digunakan untuk memproduksi kipang beras adalah 44 kwh dengan daya listrik 900 VA dengan tarif 1.352 per Kwh. Maka biaya listrik yang dikeluarkan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Biaya Listrik} &= 44 \text{ Kwh} \times 1.352 \\ &= 59.488\end{aligned}$$

4) Persentase Alokasi

Jumlah persentase alokasi biaya untuk masing-masing produk adalah:

$$\begin{aligned}\text{a. Produk kipang jagung} &= \frac{12.500}{25.000} \times 100 \% \\ &= 50 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{b. Produk kipang Beras} &= \frac{12.500}{25.000} \times 100 \% \\ &= 50\%\end{aligned}$$

5) Jam tenaga kerja tidak langsung

Jam tenaga kerja tidak langsung terdiri dari 175 jam dalam satu bulan, dengan jumlah karyawan 10 orang. Konsumsi jam tenaga kerja tidak langsung untuk masing-masing produk adalah:

a. Produk kipang jagung

$$\begin{aligned}\text{Konsumsi jam TKTL} &= \frac{12.500}{25.000} \times 175 \text{ jam} \\ &= 87,5 \text{ jam}\end{aligned}$$

b. Produk Kipang beras

$$\begin{aligned}\text{Konsumsi jam TKTL} &= \frac{12.500}{25.000} \times 175 \text{ jam} \\ &= 87,5 \text{ jam}\end{aligned}$$

Dari penjelasan di atas, maka tarif cost driver untuk masing-masing produk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12
Daftar Cost Driver bulan Desember 2018

| <i>Cost Driver</i> | Kipang Jagung | Kipang Beras | Jumlah Cost Driver |
|---------------------------------|----------------------|---------------------|---------------------------|
| Unit Produksi | 12.500 | 12.500 | 25.000 |
| Jumlah Jam Kerja langsung | 175 jam | 175 jam | 350 jam |
| Jumlah KWH | 44 Kwh | 44 Kwh | 88 kwh |
| Jam tenaga kerja tidak langsung | 87,5 jam | 87,5 jam | 175 jam |

Sumber data olaha

Tahapan selanjutnya adalah menentukan tarif masing-masing aktivitas dengan membagi jumlah biaya aktivitas dengan pemicu biayanya.

Tabel 4.13
Tarif Biaya Aktivitas

| Aktivitas | <i>Cost Driver</i> | Total Biaya Aktivitas (Rp) | Jumlah Cost Driver | Tarif Biaya Aktivitas (Rp) |
|--------------------------|--------------------|-----------------------------------|---------------------------|-----------------------------------|
| Pemakaian Energi listrik | Kwh | 200.000 | 101 Kwh | 1.980 |
| Penyusutan Peralatan | Unit Produksi | 300.000 | 175 | 1.714 |
| Bahan Bakar | Unit | 736.000 | 32 | 23.000 |
| Biaya plastik | Unit | 992.000 | 1.000 | 992 |

| | | | | |
|----------------|-------|---------|----------|-------|
| Biaya merek | Unit | 120.000 | 1.000 | 120 |
| Sewa kendaraan | Unit | 300.000 | 1.000 | 300 |
| Bensin | Liter | 200.000 | 30 liter | 6.666 |

b) Prosedur Tahap kedua, membebankan biaya aktivitas kepada produk

Tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif aktivitas kepada produk. Biaya untuk setiap aktivitas biaya overhead pabrik ditelusuri ke berbagai jenis produk. Biaya overhead pabrik ditentukan dari setiap aktivitas ke setiap produk dengan mengalikan tarif setiap aktivitas dengan *cost driver*.

Aktivitas Penyusutan peralatan

1. Kipang Jagung

$$\begin{aligned} \text{Biaya dibebankan} &= \text{Rp. } 150.000 \times 88 \text{ jam} \\ &= \text{Rp. } 1.704 \end{aligned}$$

2. Kipang Beras

$$\begin{aligned} \text{Biaya dibebankan} &= \text{Rp. } 150.000 \times 88 \text{ jam} \\ &= \text{Rp. } 1.704 \end{aligned}$$

Aktivitas Bahan Bakar

1. Kipang Jagung

$$\begin{aligned} \text{Biaya yang dibebankan} &= \text{Rp. } 23.000 \times 16 \\ &= \text{Rp. } 368.000 \end{aligned}$$

2. Kipang beras

$$\begin{aligned} \text{Biaya yang dibebankan} &= \text{Rp. } 23.000 \times 16 \\ &= \text{Rp. } 368.000 \end{aligned}$$

Aktivitas Biaya Plastik

1. Kipang Jagung

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp } 992 \times 12.500 \text{ unit}$$

$$= \text{Rp } 12.400.000$$

2. Kipang Beras

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp } 992 \times 12.500 \text{ unit}$$

$$= \text{Rp } 12.400.000$$

Aktivitas Biaya Merek

1. Kipang Jagung

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp. } 120 \times 12.500$$

$$= \text{Rp } 1.500.000$$

2. Kipang Beras

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp. } 120 \times 12.500$$

$$= \text{Rp } 1.500.000$$

Aktivitas Sewa kendaraan

1. Kipang Jagung

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp. } 300 \times 12.500$$

$$= \text{Rp. } 3.750.000$$

2. Kipang Beras

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp. } 300 \times 12.500$$

$$= \text{Rp. } 3.750.000$$

Aktivitas Bensin

1. Kipang Jagung

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp. } 6.666 \times 15 \text{ Liter}$$

$$= \text{Rp. } 99.990$$

2. Kipang beras

$$\text{Biaya yang dibebankan} = \text{Rp. } 6.666 \times 15 \text{ Liter}$$

$$= \text{Rp. } 99.990$$

Tabel 4. 14
Pembebanan Biaya overhead pabrik dengan *Activity Based Costing*

| Aktivitas | Kipang Jagung | Kipang Beras |
|--------------------------|----------------------|---------------------|
| Pemakaian energi listrik | 100.000 | 100.000 |
| Penyusutan peralatan | 1.704 | 1.704 |
| Bahan penolong | 452.000 | 452.000 |
| Bahan bakar | 368.000 | 368.000 |
| Plastik | 12.400.000 | 2.400.000 |
| Merek | 1.500.000 | 1.500.000 |
| Sewa Lokasi | 85.000 | 85.000 |
| Sewa kendaraan | 3. 750.000 | 3. 750.000 |
| Bensin | 99.990 | 99.990 |
| Jumlah BOP | 18.756.692 | 18.756.692 |

Sumber data yang diolah

Berikut adalah hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity based costing*

Tabel 4.15
Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing*

| Biaya | Kipang Jagung | Kipang Beras |
|-------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Biaya Bahan baku | Rp. 17.000.000 | Rp. 22.750.000 |
| Biaya Tenaga Kerja | Rp. 6.125.000 | Rp. 6.125.000 |
| BOP | Rp. 18.756.692 | Rp. 18.756.692 |
| Total biaya produksi | Rp. 41.881.692 | Rp. 47.631.692 |
| Jumlah produksi | 12.500 Unit | 12.500unit |
| Harga pokok Produksi per unit | Rp. 3.350 | Rp. 3.810 |

Sumber Data Sekunder yang telah diolah

Harga pokok produksi yang dihitung dengan metode *Activity Based Costing* dan *Tradisional Costing* memberikan hasil yang berbeda terhadap masing-masing produk yang dihasilkan. Dari perhitungan tersebut dapat dibandingkan antara perhitungan dengan metode tradisional dengan metode ABC, seperti tabel berikut:

Tabel 4.16
Perbandingan harga pokok produksi *Tradisional* dengan Metode *Activity Based Costing*

| Jenis Produk | Tradisional Costing (Rp) | <i>Activity Based Costing</i> (Rp) | Selisih (Rp) |
|---------------------|---------------------------------|---|---------------------|
| Kipang Jagung | 2.047 | 3.350 | 1.303 |
| Kipang Beras | 2.507 | 3.810 | 1.303 |

Sumber Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk produk kipang jagung dan kipang beras dibandingkan dengan metode tradisional. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional dan *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya overhead pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya overhead pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead pabrik. Sedangkan Pada *activity based costing* biaya overhead pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada kipang jagung sebesar Rp. 3.350 Sedangkan dengan menggunakan metode tradisional harga pokok produksi untuk kipang jagung adalah Rp. 2.047. Selisih antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dengan perhitungan harga pokok tradisional kipang jagung adalah sebesar Rp.1.303. Perbedaan harga pokok produksi antara kedua metode pada produk disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan masih sederhana dan biaya overhead tidak diperhitungkan secara rinci berdasarkan biaya aktual.
2. Sedangkan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada kipang beras sebesar Rp. 3.810 Sedangkan dengan menggunakan metode tradisional harga pokok produksi kipang beras adalah sebesar Rp. 2.507 Selisih antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dengan perhitungan harga pokok tradisional kipang beras adalah sebesar Rp. 1.303. Perbedaan harga pokok produksi antara kedua metode pada produk disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan masih sederhana dan biaya overhead tidak diperhitungkan secara rinci berdasarkan biaya aktual.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi sebaiknya perusahaan menggunakan metode ABC, hal ini dikarenakan metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap unit produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, sedangkan metode yang digunakan perusahaan yaitu metode tradisional pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk pada perusahaan, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan hanya pada satu cost driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya overhead.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang menggunakan subjek usaha kecil, mikro dan menengah, khususnya yang memproduksi produk lebih dari satu jenis produk. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih komprehensif atau menyeluruh dalam mengkalkulasi biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2011. *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*. Cetakan ke 7. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Armila, K Warindrani. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Bahri, S. 2016. *Pengantar Manajemen*. Edisis 1. Andi. Yogyakarta
- Blocher. J Edward., David E Stout dan Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya*. Edisi 5. Buku 1. Selemba Empat. Jakarta
- Bustami, B., dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Hongren Charles, T., ., Srikant, M. D.dan Foster , G. 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Edisi Sebelas Jilid 1. PT. Macana Jasa Cemerlang. Jakarta
- Cecily. A., Raiborn dan Michael R.Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*. Buku 1 Edisi 7. Selemba Empat. Jakarta
- Deni Suswati, 2019, (Wawancara dengan Istri Pemilik Perusahaan Kipang Raja dan puti
- Desita Fidiah. 2016. Analisis penggunaan *Activity Based Costing* (ABC) Sebagai alternatif dalam Menentukan Tarif Kamar Pada Hotel Flaminggo Syariah Kota Padang Panjang
- Hansen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 8 Buku 1, Selemba Empat. Jakarta
- Ikhsan, A., I.B Teddy Prianthara. 2013. *Akuntansi Untuk Manajer*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Magreta Rinta. 2016. *Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang*
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ke 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisa Data Sekunder*. Cetakan ke-1. Raja Wali Pers. Jakarta
- Rahim Rindi, 2018, *Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) dalam menentukan Harga Poko Produksi Pada Perusahaan Kami Saiyo*

- Rozalinda. 2015. *Ekonomi Islam:Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta
- Slamet Sugiri., Bogat Agus Riyono. 2007. *Akuntansi Pengantar 1*.STIM YKPN. Yogyakarta
- Surjadi, L. 2013. *Akuntansi Biaya Dasar-Dasar Perhitungan Harga Pokok*. Cetakan 1. Permata Puri Media. Jakarta
- Yuliasari Feni. 2019. *Penerapan Activity Based Costing System dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Ampek Pasaman Barat*